

**KARYA TULIS ILMIAH**

**PENERAPAN KOMPRES JAHE MERAH TERHADAP  
TINGKAT NYERI PADA LANSIA DENGAN GOUT  
ARTHRITIS**



**NANDA SUKMA DIATI**

**NIM: 1910035038**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN**

**SAMARINDA 2022**

**KARYA TULIS ILMIAH**

**PENERAPAN KOMPRES JAHE MERAH TERHADAP  
TINGKAT NYERI PADA LANSIA DENGAN GOUT  
ARTRITIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**

**Ahli Madya Keperawatan (A.Md.Kep)**

**NANDA SUKMA DIATI**

**NIM: 1910035038**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN**

**SAMARINDA 2022**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Nanda Sukma Diati**  
N.P.M : 1910035038  
Program Studi : Keperawatan  
Fakultas : Kedokteran  
Judul Karya Tulis : *Penerapan Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Pada Lansia Dengan Gout Arthritis*

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Mulawarman.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

**Penulis,**

*Materai Rp.10.000*

[ ]

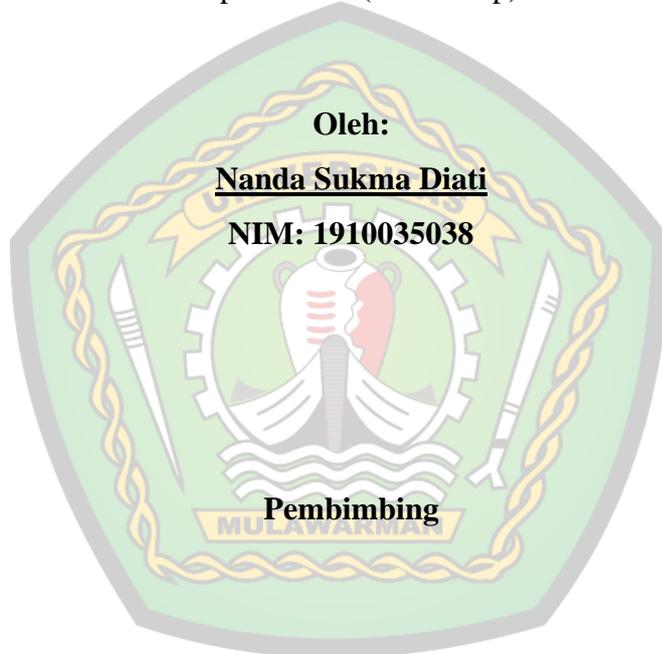
## **LEMBAR PERSETUJUAN**

### **PENERAPAN KOMPRES JAHE MERAH TERHADAP TINGKAT NYERI PADA LANSIA DENGAN GOUT ARTRITIS**

#### **TUGAS AKHIR**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya

Keperawatan (A.Md.Kep)



**Ns. Bahtiar, M.Kep, Sp. Kep. Kom**

**NIP.199108202020121013**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**KARYA TULIS ILMIAH**  
**PENERAPAN KOMPRES JAHE MERAH TERHADAP**  
**TINGKAT NYERI PADA LANSIA DENGAN GOUT ARTRITIS**

Oleh:

**Nanda Sukma Diati**

**NIM: 1910035038**

Telah dipertahankan di depan Penguji  
Pada Tanggal 29 Juni 2022 dinyatakan  
Telah memenuhi syarat

**Komisi Penguji**

**Penguji I**

**Penguji II**

**Penguji III**

**Ns. Dwi Nopriyanto, S.Kep, M.Kep**  
**NIP. 197610312009021001**

**Ns. Muhammad Aminuddin, S.Kep, M.Sc**  
**NIP. 197501011998031010**

**Ns. Bahtiar, M.Kep, Sp. Kep. Kom**  
**NIP. 199108202020121013**

**Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman**

**Dekan,**

**dr. Ika Fikriah, M.Kes.**

**NIP.19691018 200202 2 001**

Publikasi Karya Ilmiah untuk Kepentingan Akademis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademis Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanda Sukma Diati

NIM : 1910035038

Program Studi : Keperawatan

Fakultas : Kedokteran

Jenis Karya : Karya Tulis Ilmiah

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Hak Bebas Royalti atas karya ilmiah saya yang berjudul “Penerapan Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Pada Lansia Dengan Gout Arthritis”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti ini Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Samarinda

Pada tanggal: 29 Juni 2022

Yang menyatakan

Nanda Sukma Diati

NIM 1910035038

## RIWAYAT HIDUP



- Nama : Nanda Sukma Diati
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tanggal lahir : Jombang, 31 Mei 2001
- Alamat Rumah : Dusun Sumber Rejo RT 027 Desa Bangun Rejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur
- Email : nandasdiati@gmail.com
- Pendidikan Formal :
- Sekolah Dasar (2007-2013) : SDN 022 Tenggarong Seberang
  - SMP (2013-2016) : SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang
  - SMA (2016-2019) : SMA Negeri 3 Tenggarong
  - Perguruan Tinggi (2019-2022) : Universitas Mulawarman
- Pendidikan Non Formal :
- LTMMTD Fakultas Kedokteran (Juli 2020)
- Pengalaman Organisasi :
- Anggota KIR Kimia 2016-2019
  - Anggota PIK Mandala Bakti 2019-2020
- Penghargaan :
- Juara 3 Olimpiade Kimia Tingkat Provinsi Kalimantan Timur (2017)

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang berkat Rahmat dan Nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah tentang “Penerapan Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Pada Lansia Dengan Gout Arthritis”

Karya tulis ilmiah ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Tahun 2022. Karya Tulis Ilmiah ini terwujud atas bimbingan dan pengarahan dari Bapak Ns. Bahtiar, M.Kep, Sp. Kep. Kom selaku pembimbing serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Berkat bimbingan dan pengalaman yang saya dapatkan dalam proses Pendidikan, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Masjaya, M.Si. selaku Rektor Universitas Mulawarman
2. Ibu dr. Ika Fikriah, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman
3. Bapak Ns. Muhammad Aminuddin, S.Kep, M.Sc selaku Koordinator Program Studi DIII Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman
4. Bapak Ns. Bahtiar, M.Kep, Sp. Kep. Kom selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya sehingga saya bisa termotivasi untuk menjadi lebih baik dengan menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah saya ini tepat pada waktunya

5. Bapak Ns. Dwi Nopriyanto, S.Kep, M.Kep dan Bapak Ns. Muhammad Aminuddin, S.Kep, M.Sc selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis
6. Para dosen dan seluruh staf Pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman yang telah membimbing serta mendidik saya selama masa Pendidikan
7. Orang tua saya yaitu bapak Akhmad Syarbudi dan Ibu Purwati atas semua doa dan dukungannya kepada saya untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah
8. Saudara Kandung saya yaitu Dinda Sekar Diati yang senantiasa mendukung saya dalam keadaan apapun, semoga bisa terus saling membantu dan bekerja sama hingga bisa sukses bersama
9. Para teman – teman saya yaitu Leli Olvania Silaban, Dewi Munigarim, Hairul Majdi, Rahmadeneng, Susi Susanti, Astry Nurul Hidayah, Syarifah Nurmala Intan senantiasa mendukung dan menemani saya dalam keadaan apapun, semoga bisa terus saling membantu dan bekerja sama hingga bisa sukses bersama
10. Teman – teman Analogous khususnya tingkat 3A dan semua pihak yang telah mendukung serta membantu memberikan saran dan kritikan kepada saya dalam proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
11. *Last but not least, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me never quitting, for just being me at all times.*

Saya menyadari sepenuhnya bahwa Karya Tulis Ilmiah yang saya buat ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan yang ada baik dari segi pengalaman, pengetahuan, dan waktu yang tersedia. Saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan seluruh pihak yang telah mendukung serta membantu saya. Semoga Karya Tulis Ilmiah ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata saya ucapkan Terima Kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samarinda, 10 Mei 2022

Penulis

## Karya Tulis Ilmiah

### Penerapan Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Pada Lansia Dengan Gout Arthritis

Nanda Sukma Diati<sup>1</sup> Ns. Bahtiar, M.Kep, Sp. Kep. Kom<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** *Gout Arthritis* dipengaruhi oleh faktor usia, kemampuan ginjal dalam membuang asam urat yang berlebih sudah menurun, dan terlalu banyak mengonsumsi makanan yang mengandung purin yang mengarah pada keluhan nyeri pada persendian. Salah satu terapi non-farmakologi yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* adalah kompres jahe merah yang dapat mengurangi peradangan dan asam urat yang menumpuk dan melancarkan sirkulasi darah.

**Tujuan:** Penelitian ini menganalisis skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres jahe merah pada lansia dengan *gout arthritis*

**Metode:** Desain penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yang dilaksanakan selama 2 minggu dengan 6 kali pertemuan pada bulan Juni 2022 dengan jumlah responden 3 orang.

**Hasil:** Skala nyeri pada 3 responden sebelum diberikan kompres jahe merah berturut-turut 5 (nyeri sedang), 4 (nyeri sedang), 5 (nyeri sedang) dan setelah diberikan kompres jahe merah 0 (tidak nyeri), 0 (tidak nyeri), 2 (nyeri ringan).

**Kesimpulan:** Terdapat penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi kompres jahe merah.

**Kata Kunci:** Gout Arthritis, Kompres Jahe Merah, Skala Nyeri

**Daftar Bacaan:** 60 Referensi (2012-2022)

## Scientific papers

### Application of Red Ginger Compresses on The Level of Pain for Elderly with Gout Arthritis

Nanda Sukma Diati<sup>1</sup> Ns. Bahtiar, M.Kep, Sp. Kep. Kom<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Diploma of Nursing Study Program at the Faculty of Medicine, Mulawarman University

#### ABSTRACT

**Background:** Gout Arthritis is affected by age, the ability of the kidneys to remove excess uric acid decreases, and too much consumption of foods containing purines causes complaints of pain in the joints. One of the non-pharmacological therapies that can be done to treat pain in the elderly with gout arthritis is a red ginger compress that can reduce inflammation and uric acid that accumulates and blood circulation.

**Objective:** This study analyzed the pain scale before and after the intervention of red ginger compresses to the elderly with gout arthritis.

**Method:** The design of this study uses a case study that has been carried out for 2 weeks with 6 meetings in June 2022 with a total of 3 respondents

**Results:** Pain scale in 3 respondents before given red ginger compress successively 5 (moderate pain), 4 (moderate pain), 5 (moderate pain) and after given red ginger compress 0 (no pain), 0 (no pain), 2 (mild pain).

**Conclusion:** There was a decrease in the pain scale before and after the red ginger compress intervention.

**Keywords:** Gout Arthritis, Red Ginger Compress, Pain Scale

**Reading List:** 60 References (2012-2022)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II</b> .....	<b>8</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Landasan Teori .....	8
1. Konsep Lansia.....	8
2. Konsep Gout Arthritis.....	15
3. Konsep Nyeri .....	26
4. Konsep Jahe Merah.....	32
5. Konsep Kompres Jahe Merah .....	38
B. Kerangka Teori.....	40
<b>BAB III</b> .....	<b>41</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Desain Penelitian .....	41
B. Lokasi dan Waktu.....	41

C. Kerangka Konsep Penelitian .....	42
D. Fokus Studi.....	42
E. Subyek Penelitian.....	42
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Prosedur Intruksi Kompres Jahe Merah.....	43
H. Pengumpulan Data .....	45
I. Teknik Pengolahan Data .....	46
J. Teknik Analisa Data.....	47
K. Etika Penelitian .....	47
<b>BAB IV .....</b>	<b>49</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Hasil Penelitian .....	49
B. Pembahasan.....	59
1. Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
2. Keterbatasan Penelitian.....	65
<b>BAB V.....</b>	<b>66</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Efek Farmakologi Jahe Merah .....	37
Tabel 2 Karakteristik Responden .....	50
Tabel 3 Skala Nyeri Responden Sebelum Diberikan Kompres Jahe Merah.....	51
Tabel 4 Skala Nyeri Responden Pertemuan Ke 4 (Pertengahan Intervensi).....	52
Tabel 5 Skala Nyeri Responden Sesudah Diberikan Kompres Jahe Merah .....	54
Tabel 6 Grafik Skala Nyeri Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Kompres Jahe Merah.....	55
Tabel 7 Kadar Asam Urat .....	56
Tabel 8 Hasil Wawancara Kualitatif Mengenai Evaluasi Penerapan Kompres Jahe Merah .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gout Arthritis .....	16
Gambar 2 Pembengkakan Sendi .....	19
Gambar 3 Tophus Gout Arthritis .....	23
Gambar 4 Batu Ginjal .....	23
Gambar 5 Face Pain Scale.....	29
Gambar 6 Verbal Rating Scale.....	29
Gambar 7 Numeric Rating Scale.....	30
Gambar 8 Visual Analog Scale .....	31
Gambar 9 Jahe Emprit.....	34
Gambar 10 Jahe Gajah .....	36
Gambar 11 Jahe Merah .....	37
Gambar 12 Kerangka Teori.....	40
Gambar 13 Kerangka Konsep Penelitian .....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Kegiatan.....	75
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	76
Lampiran 3 Surat Permohonan Menjadi Responden .....	77
Lampiran 4 Lembar Persetujuan Menjadi Responden .....	78
Lampiran 5 Kuesioner Penelitian.....	79
Lampiran 6 Lembar Observasi.....	80
Lampiran 7 Standar Operasional Prosedur (SOP) .....	81
Lampiran 8 Lembar Konsultasi.....	83

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Menurut UU Nomor 13 tahun 1998 lansia mengacu pada penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 penduduk lansia di dunia mencapai 13,4% pada tahun 2050 diperkirakan meningkat menjadi 25,3% dari total penduduk. Di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun (2021) terdapat 29,3 juta penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia dari 10,82% dari total penduduk di Indonesia, persentase penduduk lansia Kalimantan Timur mencapai 5,02%, dan persentase penduduk lansia di Samarinda mencapai 4,69%.

Penuaan dikaitkan dengan perubahan degeneratif pada organ dan jaringan tubuh. Lansia lebih rentan terhadap berbagai penyakit daripada orang dewasa lainnya karena kemampuan regenerasi mereka yang terbatas (Kholifah, 2016). Penyakit kronik degeneratif yang biasanya diderita oleh lansia adalah hipertensi, *arthritis*, batu ginjal, stroke, diabetes melitus, kanker, penyakit jantung koroner, gagal ginjal dan gagal jantung (Riskesdas, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa lansia beresiko menderita berbagai penyakit, salah satunya adalah *gout arthritis* (asam urat).

Menurut WHO (2019) data penderita *Gout Arthritis* sebanyak 34,2%. Di Amerika Serikat ditemukan data 26,3% kasus dari jumlah penduduk total. Prevalensi Penyakit Sendi di Indonesia menurut Riskesdas (2018) kelompok

usia 55-64 tahun mencapai 15,55%, kelompok usia 65-74 tahun mencapai 18,63%, dan kelompok usia 75+ mencapai 18,95%. Persentase penderita penyakit sendi di Kalimantan Timur mencapai 8,12%.

*Gout Arthritis* dapat disebabkan oleh usia, kemampuan ginjal dalam membuang asam urat yang berlebih sudah menurun, dan terlalu banyak mengonsumsi makanan yang mengandung purin. Makanan yang dikonsumsi akan menghasilkan sisa metabolisme zat purin yang disebut dengan asam urat. Purin adalah zat hasil metabolisme protein yang bisa ditemukan di tubuh dan makanan (Madyaningrum et al., 2020). Kadar normal asam urat menurut *World Health Organization* (WHO) pada pria adalah 3,5 – 7 mg/dl dan pada wanita 2,6 – 6 mg/dl. Asam urat akan dikeluarkan oleh tubuh melalui feses dan urin jika tubuh dalam keadaan normal. Namun jika ginjal tidak mampu mengeluarkan kristal asam urat, kadar asam urat yang tinggi terjadi di dalam tubuh kemudian menumpuk di persendian dan menyebabkan rasa nyeri. Akibatnya, penderita asam urat sering mengalami kesulitan berjalan (Kemenkes RI, 2019). Oleh karena itu, pemahaman tentang tanda dan gejala asam urat perlu diketahui lebih lanjut.

Tanda dan gejala asam urat akut adalah rasa nyeri yang parah pada sendi, terjadi pembengkakan pada daerah sendi, dan paling sering ditemukan di jempol kaki. Terkadang disertai dengan kelelahan, sakit kepala, dan demam. Fase Interkritikal merupakan kelanjutan dari fase akut, di mana terjadi periode asimtomatik (tanpa gejala). Secara klinis, tidak ada tanda-tanda peradangan akut. Pada asam urat kronis, tophi (monosodium urat) akan menumpuk di

jaringan, yaitu di telinga, ujung jari dan jempol kaki (Dianati, 2015). Nyeri yang dirasakan saat asam urat kambuh dapat diatasi dengan cara terapi farmakologis dan non farmakologis, salah satu terapi non farmakologi yang dapat mengurangi intensitas nyeri adalah dengan cara memberikan terapi kompres pada daerah yang nyeri.

Terapi kompres merupakan upaya untuk mengurangi intensitas nyeri, terapi kompres dibagi menjadi dua yaitu kompres dingin dan kompres hangat. Kompres dingin dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, bengkak, dan peradangan akibat cedera. Kompres dingin tidak boleh digunakan untuk persendian yang kaku dan orang dengan penyakit tertentu, seperti diabetes, penyakit jantung, dan hipertensi. Kompres hangat dapat mengobati nyeri sendi, bengkak, dan kaku akibat *arthritis*. Kompres hangat melebarkan pembuluh darah, memperlancar aliran darah ke sel dan jaringan tubuh. Kompres hangat juga dapat membantu menyembuhkan jaringan tubuh yang terluka (Sambrook & Patient, 2016). Pemberian kompres hangat memakai parutan jahe merah (*Zinger Officinale Roscoe var Rubrum*) lebih berpengaruh terhadap intensitas nyeri *gout arthritis* dibandingkan dengan kompres hangat biasa (Senna et al., 2017). Penelitian yang dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa kompres hangat dengan jahe dari lebih efisien terhadap intensitas nyeri pada lansia dengan asam urat dibandingkan dengan kompres hangat kayu manis (Umah et al., 2020).

Jahe di Indonesia memiliki beberapa jenis, antara lain jahe gajah, jahe emprit, dan jahe merah. Jahe merah mudah ditemukan dan dibudidayakan,

memiliki sifat anti-inflamasi sehingga dapat digunakan untuk mengobati peradangan dan mengurangi rasa sakit yang disebabkan oleh asam urat. Efek anti-inflamasi ini disebabkan oleh komponen aktif dalam jahe merah, termasuk *gingerol*, *gingerdiones*, dan minyak jahe, yang menghambat leukotrien dan prostaglandin (I. G. Putri et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti et al. (2017) menunjukkan bahwa rimpang jahe merah (*Zinger Officinale Roscoe var Rubrum*) dapat mengurangi peradangan dan asam urat yang menumpuk dan melancarkan sirkulasi darah. Jika asam urat menurun, rasa nyeri yang dirasakan akan menghilang secara bertahap. Jahe merah dapat mengurangi nyeri asam urat pada lansia secara bertahap.

Berdasarkan hasil lain penelitian yang dilakukan oleh Ani et al. (2018) dan Anita et al. (2020) memberikan teknik kompres jahe menggunakan jahe merah sebanyak 100 gram/ 1 responden selama 2 kali yang dilakukan pada tahun 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Alianyang Kota Pontianak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompres jahe merah dapat menurunkan nyeri pada penderita *gout arthritis*.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Yanti et al. (2018) memberikan jahe merah sebanyak 20 gram selama 20 menit. Kompres dilakukan selama 7 hari berturut-turut. Hasil penelitiannya menunjukkan senyawa *gingerol* terbukti mempunyai manfaat sebagai antipiretik, antitusif, anti inflamasi dan analgesik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saifah (2018) dan Muchlis & Ernawati (2021) dengan 5 rimpang jahe iris tipis-tipis, ditempelkan pada daerah

sendi yang nyeri sampai 6-8 kali selama 15 menit. Hasil penelitiannya menunjukkan kompres hangat memiliki efek meningkatkan metabolisme, meningkatkan aliran darah, menyediakan transportasi oksigen dan nutrisi yang cukup, sehingga mengurangi mediator nyeri.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang aplikasi pemberian kompres jahe merah terhadap tingkat nyeri pada lansia dengan *gout arthritis*. Selain itu penulis juga tertarik karena jahe merah merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan, kompres jahe merah juga merupakan cara yang murah dan mudah untuk dilakukan. Peneliti mengharapkan dengan di lakukan penelitian ini, maka akan di temukan hasil yang signifikan untuk menurunkan tingkat nyeri *gout arthritis* pada lansia.

## **B. Rumusan Masalah**

Perubahan degeneratif pada lansia dapat menyebabkan berbagai macam penyakit salah satunya adalah *gout arthritis*. Kadar asam urat yang tinggi akan menyebabkan rasa nyeri pada sendi yang dapat menghambat aktivitas. Salah satu terapi non-farmakologi yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* adalah kompres jahe merah. Jahe merah mudah didapatkan dan dibudidayakan, kompres jahe merah juga merupakan terapi yang mudah dilakukan. Jahe merah memiliki efek anti-inflamasi yang dapat meredakan rasa nyeri sehingga rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Pengaruh Penerapan Kompres Jahe Merah Sebelum dan Sesudah Terhadap Tingkat Nyeri Lansia dengan *Gout Arthritis*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penerapan kompres jahe merah terhadap tingkat nyeri lansia dengan *gout arthritis*.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi skala nyeri sebelum pemberian kompres jahe merah pada lansia dengan *gout arthritis*
- b. Mengidentifikasi skala nyeri sesudah pemberian kompres jahe merah pada lansia dengan *gout arthritis*
- c. Menganalisis skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres jahe merah pada lansia dengan *gout arthritis*

## **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Masyarakat: menerapkan pemberian kompres jahe merah untuk menurunkan tingkat nyeri pada *gout arthritis*.
2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan:
  - a. Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang aplikasi pemberian kompres jahe merah terhadap tingkat nyeri pada lansia dengan *gout arthritis*.
  - b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan pemberian kompres jahe merah pada klien *gout arthritis* pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Peneliti: memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan pemberian kompres jahe merah terhadap tingkat nyeri pada lansia dengan *gout arthritis*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Lansia**

###### **a. Definisi Lansia**

Lansia merupakan seorang yang sudah mencapai usia 60 tahun atau lebih yang terdiri dari lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (80 tahun ke atas) (BPS, 2021).

Menua bukanlah suatu penyakit melainkan suatu proses yang berangsur-angsur dinyatakan dalam perubahan kumulatif, yaitu suatu proses di mana daya tahan tubuh terhadap rangsangan dari dalam dan luar tubuh menurun (Kholifah, 2016).

###### **b. Karakteristik Lansia**

Lansia memiliki tiga karakteristik menurut Sofia Rhosma (2015) sebagai berikut:

- 1) Berusia 60 tahun ke atas
- 2) Kebutuhan dan masalah berkisar dari kesehatan hingga penyakit, dari kebutuhan sosio-fisiologis hingga kebutuhan spiritual, dan dari kondisi adaptif hingga kesehatan yang buruk
- 3) Lingkungan tempat tinggal yang beragam.

###### **c. Klasifikasi Lansia**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan

Lanjut Usia Tahun 2016-2019 klasifikasi lansia terdiri dari:

- 1) Pra lanjut usia (45-59 tahun)
- 2) Lanjut usia (60-69 tahun)
- 3) Lanjut usia risiko tinggi (lanjut usia >70 tahun atau usia  $\geq$  60 tahun dengan masalah kesehatan)

**d. Ciri-ciri Lansia**

Usia tua memiliki ciri-ciri sebagai tanda proses manusia. Hal ini tercermin dari perubahan fisik, mental dan eksistensial yang menyertai lansia dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dampak dari perubahan tersebut menentukan sejauh mana lansia dapat beradaptasi dengan diri sendiri dan orang lain. Seiring dengan berubahnya lansia, secara tidak langsung mereka menjadi kelompok sekunder dari lingkungan sosial, dan dengan posisi baru ini, lansia juga harus berubah peran dan beradaptasi (Supriadi, 2015). Ciri-ciri lanjut usia yaitu:

1) Perubahan fisik

Perubahan fisik pada lansia berbeda-beda pada setiap orang, namun secara umum perubahan fisik tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa perubahan:

a) Perubahan penampilan

Perubahan eksternal pada lansia tidak terjadi secara bersamaan, tetapi tanda-tanda penuaan pada kepala dan wajah, perubahan bagian tubuh, perubahan persendian, dan

lain-lain menyebabkan kemunduran fisik pada lansia.

b) Perubahan bagian tubuh

Perubahan pada bagian ini terlihat melalui perubahan pada sistem saraf, atau otak, sehingga perubahan tersebut mengakibatkan lambatnya belajar dan menurunnya kapasitas intelektual.

c) Perubahan fungsi fisiologis

Secara umum, dengan perubahan fungsi fisiologis ini, denyut nadi dan konsumsi oksigen menjadi lebih beragam, tekanan darah meningkat, kadar kreatin turun, dan waktu tidur berkurang. Karena beberapa perubahan ini, orang tua mengalami kelemahan fisik.

d) Perubahan sensasi

Pada lanjut usia, fungsi semua organ sensorik kurang sensitifitas dan efisiensi kerja, seperti Menurunnya kemampuan kerja dalam kaitannya dengan penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman, perabaan, dan kepekaan terhadap nyeri.

e) Perubahan seksual

Perubahan yang lebih tua diamati setelah akhir reproduksi, umumnya ketika wanita memasuki penuaan pada awal menopause, dan pada pria menopause.

## 2) Perubahan keterampilan motorik

Orang yang lebih tua umumnya menemukan bahwa mereka berubah lebih lambat daripada ketika mereka masih muda dan bahwa aktivitas mereka tidak terkoordinasi dengan baik. Perubahan keterampilan motorik disebabkan oleh efek fisik dan fisiologis yang mengarah pada penurunan kekuatan dan energi, dari segi psikologis, munculnya perasaan rendah diri, kurangnya motivasi dan lain-lain. Perubahan dalam keterampilan motorik ini memiliki dampak besar pada penyesuaian individu dan masyarakat.

## 3) Perubahan mental pada lansia

Jika opini masyarakat cenderung negatif tentang perubahan pada lansia, maka secara otomatis akan menyebabkan penurunan intelektualitas pada lansia. Perubahan kemampuan mental pada orang dewasa yang lebih tua berbeda untuk setiap individu, bahkan jika mereka memiliki pola pikir dan pengalaman intelektual yang berbeda. Pada umumnya, orang dengan pengalaman intelektual yang lebih tinggi memiliki kinerja mental yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengalaman intelektual yang lebih rendah, hal ini disebabkan oleh tingkat gangguan mental yang berbeda.

#### 4) Perubahan preferensi di usia tua

Perubahan preferensi seseorang juga merupakan ciri memasuki usia tua, karena perubahan preferensi orang-orang dari segala usia terkait dengan preferensi, meragukan kesuksesan mereka. Demikian pula, adaptasi terhadap usia tua sangat dipengaruhi oleh perubahan sukarela atau paksa dalam preferensi dan keinginan (Supriadi, 2015).

#### e. Tipe Lansia

Lansia memiliki berbagai macam tipologi, berikut tipe lansia menurut Sunaryo et al. (2016) yaitu:

##### 1) Tipe Mandiri

Mereka mengganti aktivitas yang hilang dengan yang baru, selektif mencari pekerjaan, mencari teman, dan memenuhi undangan.

##### 2) Tipe Tidak Puas

Lansia yang tidak puas rentan terhadap konflik internal dan eksternal, menolak proses penuaan, kehilangan kecantikan, ketertarikan fisik, kekuasaan, status, orang yang dicintai, kemarahan, ketidaksabaran, frustrasi, dan menuntut kritik.

##### 3) Tipe Pasrah

Mereka yang pasrah cenderung menerima dan menunggu kebahagiaan, dengan gagasan bahwa kebahagiaan akan menjadi lebih cerah ketika hari mulai gelap, menghadiri kegiatan

beribadah, dan melangkah dalam pekerjaan apa pun yang mereka lakukan.

#### 4) Tipe Bingung

Lansia yang bingung cenderung terkejut dengan perubahan, kehilangan kepribadian, merasa terasing, rendah diri, menyesal, pasif, dan acuh tak acuh.

Lansia juga dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan kepribadian, pengalaman hidup, lingkungan, fisik, mental, sosial dan kondisi keuangannya. Menurut Sofia Rhosma (2015) jenis ini meliputi:

##### 1) Tipe Optimis

Lansia bersikap santai, ceria, menyesuaikan diri, dan melihat lansia sebagai kesempatan untuk dibebaskan dari tanggung jawab dan memenuhi kebutuhan pasif.

##### 2) Tipe Konstruktif

Mempunyai integritas baik bisa menikmati hidup, memiliki toleransi yang tinggi, humoris, dan sadar diri. Biasanya sifat ini terlihat semenjak usia muda

##### 3) Tipe Ketergantungan

Mereka masih diterima oleh masyarakat, tetapi selalu pasif, sadar diri dan tidak mampu mengambil inisiatif.

4) Tipe Defensif

Sebelumnya ia memiliki pekerjaan/riwayat pekerjaan yang tidak stabil, terus-menerus menolak bantuan, sering kehilangan kendali, terjebak pada kebiasaan, takut akan usia tua, dan menikmati masa pensiun.

5) Tipe Militan dan Serius

Lansia yang tidak mudah menyerah dalam berjuang, serius dan bisa menjadi panutan.

6) Tipe Pemarah

Orang yang sering marah, tidak sabar, frustrasi, terus-menerus menyalahkan orang lain, lemah beradaptasi, dan mengekspresikan kepahitan dalam hidup mereka.

7) Tipe Bermusuhan

Mereka yang selalu berpikir bahwa orang lain membuat kesalahan, selalu mengeluh, agresif dan curiga. Secara umum, melakukan pekerjaan yang tidak stabil di usia muda, menganggap usia tua sebagai hal yang buruk, takut mati dan iri pada orang yang masih muda.

8) Tipe Putus Asa

Kritis dan menyalahkan diri sendiri, kurangnya ambisi, mengalami penurunan sosial ekonomi, ketidakmampuan untuk beradaptasi. Lansia mengalami depresi serta kemarahan dan melihat usia tua sebagai waktu yang tidak berguna.

## **f. Tugas Perkembangan Lansia**

Adapun tugas perkembangan lansia menurut Sofia Rhosma (2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan diri terhadap kondisi perekonomian yang turun
- 2) Mempersiapkan diri untuk pensiun
- 3) Bangun hubungan baik dengan orang-orang yang seumuran
- 4) Mempersiapkan hidup baru
- 5) Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial secara santai
- 6) Mempersiapkan diri untuk kematian dan kematian pasangannya.

## **2. Konsep Gout Arthritis**

### **a. Definisi**

*Gout* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan patologi yang terkait dengan hiperurisemia yaitu kadar asam urat serum di atas 7 mg / dl pada pria dan di atas 6 mg / dl pada wanita (Dianati, 2015). *Gout Arthritis* adalah penyakit yang ditandai dengan nyeri sendi yang tiba-tiba kambuh karena pengendapan kristal monosodium urat yang menumpuk di persendian sebagai akibat dari tingginya kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia). Biasanya dikenal sebagai penyakit asam urat (Elfira, 2020).

Asam urat adalah radang sendi yang sangat menyakitkan. Biasanya mempengaruhi suatu sendi (sering kali sendi jempol kaki) pada suatu waktu. Ketika gejala memburuk, itu disebut eksaserbasi, dan ketika tidak ada gejala, itu disebut remisi. Pria tiga kali lebih

mungkin terkena asam urat daripada wanita. Ini lebih sering terjadi pada pria di atas usia 40 tahun dan pada wanita pascamenopause (Arthritis Foundation, 2019). Menurut *Central of Disease Control* (CDC) Amerika Serikat serangan asam urat biasanya dimulai secara tiba-tiba dan berlangsung selama sehari-hari atau berminggu-minggu. Setelah ini, dalam waktu yang lama (minggu, bulan, atau tahun) hilang tanpa gejala sebelum serangan berikutnya dimulai. Asam urat biasanya hanya terjadi pada satu sendi pada satu waktu. Hal ini sering ditemukan di jempol kaki. Selain ibu jari, sendi di ekstremitas bawah, pergelangan kaki, dan sendi lutut sering terkena (CDC, 2020).



Gambar 1 Gout Arthritis

(Sumber: Popmama.com)

## **b. Klasifikasi**

*Gout arthritis* meliputi 3 stadium:

### 1) *Gout Arthritis* Stadium Akut

Perubahan mendadak kadar asam urat stadium akut paling umum terjadi di MTP-1 sering disebut sebagai podagra. Seiring

perkembangan penyakit, penyakit ini juga dapat mempengaruhi sendi lain seperti pergelangan tangan/kaki, lutut, dan siku. Faktor pemicu stadium akut antara lain konsumsi makanan atau minuman tinggi purin, trauma, pembedahan, dan kondisi lain seperti perdarahan (volume pembuluh darah berkurang), dehidrasi, infeksi, dan diuretic (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2018).

## 2) Stadium Interkritikal

Fase ini merupakan kelanjutan dari fase akut, terjadi periode *interkritik asimptomatik*, yaitu fase tanpa gejala, tetapi kristal natrium monoat tetap disimpan dalam cairan sendi (Sholihah, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa proses inflamasi tidak memiliki keluhan, tetapi masih berlangsung. Kondisi ini bisa bertahan hingga 10 tahun (Fields TR, 2021).

## 3) Stadium *Gout Arthritis* Kronik

Selama tahap ini, gumpalan kristal asam urat (tophi) menumpuk di persendian pasien. Tophi ini dapat pecah dengan sendirinya dan sering menyebabkan infeksi sekunder. Kerusakan sendi, gagal ginjal, dan penyakit kardiovaskular sering terjadi pada tahap ini (Fields TR, 2021).

### c. Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala sendi yang terkena gout arthritis meliputi:

#### 1) Nyeri, biasanya parah

Nyeri sendi adalah gejala umum asam urat. Ketika kadar asam urat terlalu tinggi dan kristal asam urat terbentuk, ujung yang tajam dapat menyebabkan rasa sakit yang tak tertahankan. Serangan asam urat tidak selalu terjadi. Dalam kebanyakan kasus, nyeri sendi dimulai di pagi hari. Nyeri lebih buruk selama 412 jam pertama. Bahkan setelah rasa sakitnya mereda, masih ada bekas ketidaknyamanan di area sendi. Beberapa bagian tubuh yang sering terkena asam urat antara lain ibu jari, siku, lutut, pergelangan kaki, dan jempol kaki. Namun, tidak menutup kemungkinan nyeri tersebut juga dapat dirasakan pada persendian lainnya (Anlene, 2021).

#### 2) Pembengkakan

Kadar asam urat yang terlalu tinggi menyebabkan kristalisasi pada area sendi. Kristal yang terbentuk umumnya berukuran kecil. Namun, kristal ini memiliki tepi yang tajam dan keras yang dapat merusak lapisan sendi yang disebut sinovium dan akan menyebabkan mukosa sinovial membengkak dan terasa lunak saat ditekan (Sari, 2021).



Gambar 2 Pembengkakan Sendi

(Sumber: pantiwilasa.com)

### 3) Eritema

Peradangan yang disebabkan oleh asam urat tidak hanya menyebabkan pembengkakan. Peradangan yang berkembang juga dapat menyebabkan kemerahan pada kulit, terutama di area persendian. Warna merah pada kulit ini dapat disebabkan oleh peningkatan aliran darah ke area tersebut. Ini biasanya disebut sebagai vasodilatasi. Biasanya kemerahan pada kulit akibat radang asam urat berwarna merah cerah dan terasa hangat saat disentuh (Anlene, 2021).

### 4) Panas

Sensasi terbakar pada telapak kaki dapat disebabkan oleh akumulasi asam urat yang banyak di dalam tubuh, yang juga dikenal sebagai asam urat (gout). Efek dari proses inflamasi akibat terbentuknya kristal pada persendian dan rasa panas dan hangat pada persendian (R. T. Handayani, 2020).

Gejala lain dari penyakit ini termasuk demam, menggigil, merasa tidak enak badan, jantung berdebar, dan lemas. Serangan

pertama biasanya hanya mengenai satu sendi dan berlangsung selama beberapa hari. Gejala berangsur-angsur hilang, sendi kembali berfungsi, dan gejala tidak muncul sampai serangan berikutnya terjadi (Elfira, 2020).

#### **d. Etiologi**

*Arthritis gout* disebabkan oleh nukleasi dan pertumbuhan kristal monosodium urat (MSU) di dalam dan sekitar sendi (hiperurisemia) (CDC, 2020). Produksi asam urat yang berlebihan dapat disebabkan oleh leukemia atau keganasan hematologi selama terapi supresi proliferasi sel. Faktor kedua adalah kurangnya ekskresi asam urat dari ginjal (sakit ginjal), ekskresi ginjal primer disebabkan oleh ekskresi asam urat di tubulus distal ginjal yang sehat, dan ekskresi ginjal sekunder disebabkan oleh ginjal yang rusak, misalnya Disebabkan oleh penyakit glomerulonefritis kronis, gagal ginjal kronis (Dianati, 2015).

Menurut *Central of Disease Control* (CDC) Amerika Serikat Orang-orang berikut ini kemungkinan besar menderita hiperurisemia yang menyebabkan asam urat:

- 1) Pria
- 2) Obesitas
- 3) Memiliki kondisi kesehatan tertentu seperti:
  - a) Gagal jantung
  - b) Tekanan darah tinggi (hipertensi)

- c) Resistensi insulin
  - d) Sindrom metabolik
  - e) Diabetes mellitus
  - f) Fungsi ginjal menurun
- 4) Penggunaan obat-obatan tertentu seperti Obat Diuretik
- 5) Meminum alkohol
- Risiko gout meningkat dengan meningkatnya konsumsi alkohol.
- 6) Makan dan minum makanan dan minuman yang tinggi fruktosa (sejenis gula)
- 7) Diet tinggi purin yang dipecah tubuh menjadi asam urat. Makanan kaya purin termasuk daging merah, jeroan, dan beberapa jenis makanan laut seperti ikan teri, sarden, lajonkairia, scallop, trout, dan tuna (CDC, 2020)

**e. Patofisiologi**

Asam urat adalah produk akhir dari metabolisme purin. Sebagian besar produksi asam urat terjadi di hati. Nukleosida purin utama, adenosin dan guanin, diubah menjadi asam urat melalui reaksi dengan beberapa zat. Adenosin pertama kali dideaminasi menjadi inosin oleh enzim adenosin deaminase. Hipoxantin dan guanin kemudian membentuk xantin dalam reaksi yang dikatalisis oleh enzim xantin oksidase dan guanase. Xanthine kemudian dioksidasi menjadi asam urat dalam reaksi kedua yang dikatalisis oleh enzim xanthine oxidase (Sumandjar, 2012).

Hiperurisemia banyak ditemukan pada jaringan sendi dan menyebabkan tophi atau nodul gout, deposit asam urat di jaringan ginjal (uric acid nephropathy), dan serangan akut GA yang dapat menjadi kronis dengan nodul gout. Asam urat manusia meningkat seiring bertambahnya usia. Tidak seperti mamalia non-primata derajat tinggi, enzim uricase memecah asam urat untuk membentuk produk akhir allantoin, yang sangat larut dalam air. Namun, manusia tidak memiliki enzim uricase, sehingga produk akhir penguraian purin manusia adalah asam urat (Sumandjar, 2012).

Asam urat menyeimbangkan produksi dan ekskresi serum. Ketika kedua proses tersebut tidak seimbang, terjadi hiperurisemia yang menyebabkan hipersaturasi asam urat dan merangsang penimbunan asam urat di berbagai jaringan terutama dalam bentuk monosodium. Arthritis gout terjadi ketika deposit terjadi pada cairan synovial (Sumandjar, 2012).

#### **f. Komplikasi**

Asam urat jarang menyebabkan komplikasi, tetapi kita perlu mewaspadainya. Beberapa yang dapat terjadi adalah:

- 1) Munculnya benjolan keras (tophus) di sekitar area yang meradang.



Gambar 3 Tophus Gout Arthritis

(Sumber: ethino.com)

- 2) Kerusakan sendi yang persisten disebabkan oleh nodul gout. Peradangan sendi yang terus menerus menghancurkan tulang rawan dan tulang di sendi itu sendiri dan Kerusakan permanen ini biasanya terjadi dengan asam urat, yang telah diabaikan selama bertahun-tahun.
- 3) Batu ginjal disebabkan oleh penimbunan asam urat yang bercampur dengan kalsium di ginjal (Dinkes Pakpak Bharat, 2016).



Gambar 4 Batu Ginjal

(Sumber: Kompas.com)

### **g. Penatalaksanaan**

Perawatan untuk serangan asam urat menurut Sholihah (2014) adalah sebagai berikut:

#### 1) Obat anti inflamasi non steroid (OAIN).

OAIN secara efektif dapat mengontrol peradangan dan nyeri pada pasien asam urat. Efek samping umum yang disebabkan oleh OAIN termasuk peradangan pada sistem pencernaan, tukak lambung dan usus, dan bahkan pendarahan usus. Pasien dengan riwayat alergi terhadap aspirin atau polip tidak dianjurkan menggunakan obat ini. Contoh OAIN adalah indometasin. Dosis obat ini adalah 150-200 mg/hari selama 23 hari dan akan dilanjutkan pada 75100 mg/hari hingga minggu berikutnya.

#### 2) Kolkisin (Colchicine)

Kolkisin efektif melawan gout akut dan mengurangi rasa sakit sebagian besar pasien dalam waktu 48 jam. 10 Kolkisin efektif melawan asam urat, tetapi sering kali memiliki efek samping seperti mual dan diare. Obat biasanya diberikan secara oral dengan dosis 1 mg terlebih dahulu, dilanjutkan dengan 0,5 mg setiap 2 jam. Atau, dosis total 6,0 mg atau 8,0 mg sedang diberikan.

#### 3) Kortikosteroid

Kortikosteroid biasanya diberikan dalam bentuk tablet atau dapat diberikan dalam bentuk suntikan yang disuntikkan

langsung ke persendian pasien. Efek samping steroid termasuk penipisan tulang, kesulitan dalam penyembuhan luka, dan penurunan pertahanan tubuh terhadap infeksi. Steroid digunakan untuk pasien dengan asam urat yang tidak dapat menggunakan NSAID atau colchicine. 1 prednison 20-40 mg setiap hari selama 3-4 hari, kemudian dosis akan dikurangi secara bertahap selama 12 minggu (Sholihah, 2014).

#### **h. Pemeriksaan Penunjang**

Gejala dan tanda asam urat mirip dengan radang sendi lainnya. Oleh karena itu, untuk diagnosis yang lebih akurat, diperlukan pemeriksaan berikut:

- 1) Tes darah, untuk mengukur kadar asam urat dan kreatinin dalam darah
- 2) Tes cairan synovial, untuk mengidentifikasi kristal asam urat pada sendi dengan mengambil sampel cairan pada sendi
- 3) *Rontgen*, untuk memeriksa kondisi persendian
- 4) Ultrasonografi, untuk mendeteksi kristal asam urat pada sendi dan tophus (National Institutes of Health, 2020)
- 5) *Dual Energy CT Scan* untuk mendeteksi kristal asam urat pada persendian tanpa metode invasive (menggunakan jarum suntik) (Jayakumar et al., 2017)
- 6) *Arthrocentesis* juga disebut aspirasi cairan sinovial sendi. Mengambil cairan sendi di sekitar sendi yang terasa sakit

kemudian dipelajari di bawah mikroskop (American Kidney Fund, 2020)

### **3. Konsep Nyeri**

#### **a. Definisi**

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan. Nyeri adalah pengalaman sensorik multidimensi. Fenomena tersebut adalah intensitas (ringan, sedang, berat), kualitas (tumpul, terbakar, tajam), durasi (sementara, terputus-putus, persisten), dan menyebar (dangkal atau dalam) (Bahrudin, 2018).

Nyeri sendi adalah perasaan tidak nyaman yang dirasakan di seluruh tubuh di area sendi, termasuk bahu, pinggul, siku, lutut, jari, rahang, dan leher. Nyeri sendi merupakan gejala dari penyakit yang mendasari seperti arthritis (radang sendi) dan peradangan pada bantalan sendi (bursitis) (Elfira, 2020).

#### **b. Klasifikasi**

Nyeri dibagi menjadi nyeri akut dan nyeri kronis berdasarkan durasinya:

##### **1) Nyeri Akut**

Nyeri akut dapat digambarkan sebagai nyeri yang berlangsung dari beberapa detik sampai 6 bulan. Fungsi nyeri akut adalah untuk memperingatkan cedera dan penyakit yang akan segera terjadi. Nyeri akut berhenti secara spontan (*self-limiting*), dan setelah kondisi daerah yang cedera sembuh,

akhirnya hilang dengan atau tanpa pengobatan. Rasa sakit ini biasanya karena trauma bedah atau peradangan. Nyeri akut dapat disertai dengan aktivasi sistem saraf simpatis, menyebabkan gejala seperti peningkatan pernapasan, peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut jantung, berkeringat, dan pupil melebar. Pasien dengan nyeri akut biasanya juga menunjukkan reaksi emosional dan perilaku, seperti menangis, merintih kesakitan, mengerutkan kening, dan menyeringai (Andarmoyo, 2013).

## 2) Nyeri Kronis

Nyeri Kronis berlangsung lebih lama dari nyeri akut dan umumnya agak resisten terhadap pengobatan. Nyeri kronis dapat disebabkan oleh kerusakan jaringan, tetapi sering juga disebabkan oleh kerusakan saraf (Saling, 2019). Gejala klinis yang diamati pada nyeri kronis sangat berbeda dari yang diamati pada nyeri akut. Pada pemeriksaan, tanda-tanda vital biasanya dalam batas normal dan tidak melibatkan dilatasi pupil. Gejala umum yang berhubungan dengan reaksi psikososial seperti putus asa, apatis, penurunan libido (hasrat seksual), penurunan berat badan, perilaku penarikan, mudah tersinggung, lekas marah, dan kurangnya minat dalam aktivitas fisik. Klien secara verbal dapat melaporkan ketidaknyamanan, kelemahan, dan malaise. Pasien dengan nyeri kronis sering mengalami remisi (gejala yang hilang

sebagian atau seluruhnya) dan eksaserbasi (gejala yang berangsur-angsur memburuk). Ketidakpastian nyeri kronis dapat mengganggu klien dan sering menyebabkan depresi (Andarmoyo, 2013).

### c. Alat Ukur Nyeri

Intensitas nyeri merupakan indikasi seberapa parah rasa nyeri yang dirasakan seseorang. Pengukuran intensitas nyeri sangat subjektif dan pribadi, dan seseorang mungkin mengalami nyeri dengan intensitas yang sama tetapi di rasakan berbeda. Mengukur nyeri dengan pendekatan yang paling objektif adalah dengan menggunakan respon fisiologis tubuh terhadap nyeri itu sendiri. Namun, pengukuran skala nyeri menggunakan teknik ini tidak memberikan gambaran yang jelas tentang rasa sakit itu sendiri (Siti, 2017).

Skala nyeri merupakan alat penilaian yang mengukur tingkat keparahan nyeri. Individu dapat menggunakan skala nyeri untuk melaporkan rasa nyeri kepada penyedia layanan. Skala nyeri membantu penyedia layanan kesehatan lebih memahami jenis nyeri individu, tingkat keparahan nyeri, dan durasi nyeri. Pengukuran nyeri dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat pengukur nyeri.

#### 1) *Face Pain Scale (FPS)*

FPS dirancang untuk mengukur rasa nyeri pasien. Setiap ekspresi wajah yang ditampilkan menunjukkan adanya hubungan

dengan nyeri yang dirasakan. FPS versi terbaru menampilkan gambar enam wajah bergaris yang ditampilkan secara horizontal. Pasien diinstruksikan untuk menunjuk ke wajah yang paling menggambarkan intensitas nyeri mereka (Mayasari, 2016).

Untuk anak-anak, skala nyeri dengan gambar wajah sering digunakan. Anak diberikan gambar dengan ekspresi wajah berbeda. Anak memilih wajah yang dirasa paling cocok dengan tingkat nyeri saat ini (Cirino, 2018).

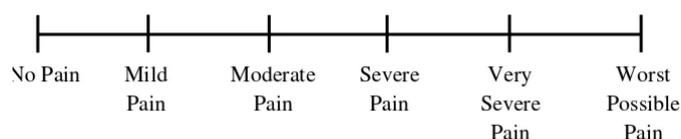


Gambar 5 Face Pain Scale

(Sumber: wongbakerfaces.org)

## 2) Verbal Rating Scale (VRS)

VRS adalah skala ordinal biasanya dijelaskan menggunakan 4-6 kata sifat untuk mewakili peningkatan intensitas nyeri. Pasien diminta untuk memilih kata-kata yang menggambarkan tingkat nyeri yang dirasakan. Metode ini mudah dipahami untuk pasien dengan gangguan non-kognitif, tetapi kurang akurat dan sensitif (Mayasari, 2016).



Gambar 6 Verbal Rating Scale

(Sumber: medisweb.com)

### 3) *Numeric Rating Scale (NRS)*

Metode Skala Numerik (NRS) didasarkan pada 1-10 skala yang mewakili kualitas nyeri yang dialami pasien. NRS dikatakan mudah dipahami dan lebih efektif dalam mendeteksi penyebab nyeri akut dibandingkan VAS dan VRS (Verizarie, 2020). Skala Nyeri NRS:

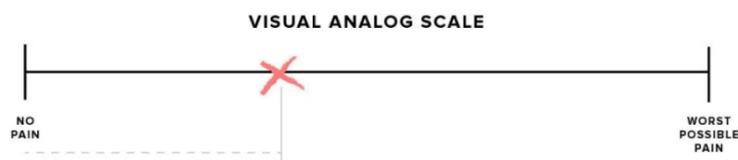


Gambar 7 Numeric Rating Scale

(Sumber: [medicalnewstoday.com](http://medicalnewstoday.com))

### 4) *Visual Analog Scale (VAS)*

Jenis skala nyeri ini biasanya dinyatakan sebagai garis lurus 10 sentimeter. Titik akhir di kedua sisi garis mendefinisikan dua batas: nyeri tanpa rasa sakit dan rasa sakit yang tak tertahankan. Pasien memberi tanda "x" pada garis untuk menunjukkan tingkat rasa sakit. Dokter kemudian mengukur di mana "x" berada di garis untuk menentukan skor nyeri. Semakin pendek jaraknya, semakin sedikit rasa nyeri yang di rasakan. Di sisi lain, jika semakin panjang, rasa sakit yang di rasakan cukup kuat (Cirino, 2018).



Gambar 8 Visual Analog Scale  
(Sumber: medicalnewstoday.com)

#### d. Penatalaksanaan Nyeri

##### 1) Intervensi Farmakologi

Teknik farmakologi merupakan cara yang paling efektif untuk meredakan nyeri, terutama untuk nyeri yang sangat parah yang berlangsung selama berjam-jam bahkan berhari-hari (Suriya & Zuriati, 2019). Pengobatan nyeri farmakologis adalah upaya atau strategi untuk mengobati nyeri dengan obat penghilang rasa sakit. Dokter dan apoteker memainkan peran dominan dalam manajemen farmakologis (Mayasari, 2016).

##### 2) Intervensi Non-farmakologi

Pengobatan nyeri non farmakologis merupakan strategi pereda nyeri yang mengambil perilaku *Caring* tanpa menggunakan obat-obatan. Dengan demikian tenaga medis yang berperan dominan adalah perawat karena berhubungan langsung dengan pekerjaan keperawatan. Teknik non farmakologis dapat digunakan sebagai tambahan untuk pemberian analgesik, tetapi efek non farmakologis tidak dimaksudkan sebagai alternatif analgesik (Mayasari, 2016).

Terapi fisik non farmakologi untuk mengurangi nyeri mencakup berbagai bentuk stimulasi kulit misalnya pijatan atau *masase*, stimulasi saraf listrik transkutan, akupunktur, akupresur, kompres panas atau dingin (Suriya & Zuriati, 2019). Kompres hangat jahe merah merupakan salah satu Teknik non farmakologi untuk mengurangi nyeri.

#### **4. Konsep Jahe Merah**

##### **a. Definisi Jahe**

Tanaman jahe merupakan famili konferens (*Zingiberaceae*) yang serupa dengan penemuan lain seperti temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb.*), temu hitam (*Curcuma aeruginosa*), kunyit (*Curcumadomestica*), kencur (*Kaempferia galariga*), lengkuas (*Lenguas galanga*) dan lain-lain (Setyaningrum & Saparinto, 2013).

Jahe adalah tanaman tahunan. Berbatang tegak, tinggi berkisar 0,30-0,75 meter. Warna batangnya hijau, dan warna pangkal batangnya putih sampai kemerahan. Batangnya silindris dan licin. Rimpang jahe tumbuh mendatar dan bercabang di dekat permukaan tanah. Secara tradisional, jahe digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti kehilangan nafsu makan, sakit kepala, asam urat, batuk kering, masuk angin, keseleo, bengkak, gatal, muntah, kolera dan difteri (Setyaningrum & Saparinto, 2013). Karena jahe adalah tanaman obat, maka jahe dapat diklasifikasikan sebagai tanaman obat hidup. Manfaat jahe telah dikenal secara turun temurun

sebagai obat tradisional yang dapat mengatasi berbagai macam penyakit, antara lain: migrain, rematik, penghangat badan, menjaga stamina dan lainnya (Putri K, 2019).

#### **b. Klasifikasi Jahe**

Jahe dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Divisi : *Spermatophyta*
- 2) Subdivisi : *Angiospermae*
- 3) Kelas : *Monocotyledoneae*
- 4) Ordo : *Zingiberales*
- 5) Famili : *Zingiberaceae*
- 6) Genus : *Zingiber*
- 7) Species : *Zingiber officinale* Rosc.

Jahe adalah herbal berbatang semu tegak lurus, tinggi 30 cm sampai 1 m, dan rimpangnya berubah warna menjadi kuning atau jingga saat dipotong. Daunnya sempit, panjangnya sekitar 15-23 mm dan lebarnya 8-15 mm. Tangkai daun berbulu, panjang 2,4 mm; lanset berbentuk lidah monoplane, panjang 7,5-10 mm, tidak berbulu. Sebuah seludang yang sedikit berbulu (Putri K, 2019).

Secara umum ada tiga jenis jahe yaitu jahe putih besar (gajah), jahe putih kecil (emprit), dan jahe merah yang dapat dibedakan berdasarkan ukuran, rasa, bentuk, warna, dan aroma.

### 1) Jahe Putih Kecil (Emprit)

Jahe putih kecil atau jahe emprit (*Z. Officinale var. Amarum*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Rimpang kecil berbentuk pipih, berwarna putih kekuningan, diameter 3,27-4,05 cm, tinggi 6,38 dan 11,10 cm, serta panjang 6,13-31,70 cm.
- b) Seratnya berlapis dan lembut, dengan aroma yang lebih tajam atau lebih menyengat daripada jahe gajah.
- c) Rasanya lebih pedas dari jahe gajah.
- d) Kandungan minyak esensialnya adalah 1,5% -3,5%
- e) Warna daun dan batangnya hijau muda (Putri K, 2019).



Gambar 9 Jahe Emprit

(Sumber: Lazada Indonesia)

### 2) Jahe Putih besar (Gajah)

Jahe putih besar atau jahe gajah (*Z. officinal var. officinarum*) memiliki ciri-ciri berikut:

- a) Rimpang besar
- b) Jika memotongnya menjadi irisan, warna rimpang terlihat kuning

- c) Serat sedikit lebih lembut
- d) Panjang akar 12,93-21,52 cm
- e) Aroma sangat tajam
- f) Sedikit pedas
- g) Diameter 8,47-8,50 cm
- h) Tinggi 6,20-12,24 cm
- i) Berat rimpang adalah 0,18-1,04 kg
- j) Minyak asiri adalah 0,82%-2,8%
- k) Batangnya bundar, warna hijau muda, dan tanaman tinggi 68,60-100 cm
- l) Daun berselang-seling secara teratur
- m) Warna daunnya lebih hijau (lebih gelap) dibandingkan dengan dua spesies lainnya.

Rimpang digunakan sebagai bumbu dapur, tua dan muda, atau dalam bentuk jahe instan, jahe, bubuk jahe, jahe kering, acar jahe. Ini juga dapat digunakan sebagai bumbu untuk permen, sirup, dan roti. Karena kandungan asiri yang rendah, tidak cocok untuk herbal (Putri K, 2019). Jahe putih biasanya digunakan saat masih muda atau saat aromanya tidak terlalu menyengat dan rasanya tidak terlalu menyengat. Jahe putih umumnya dikonsumsi saat masih segar (Mahanani, 2020).



Gambar 10 Jahe Gajah

(Sumber: vagusnet.com)

### 3) Jahe Merah

Jahe merah (*Z. Officinale* var. *Rubrum*) memiliki karakteristik berikut:

- a) Rimpang kecil berlapis berwarna jingga muda sampai merah
- b) Ukuran 4,20 - 4,26 cm
- c) Warna daun hijau gelap secara teratur cenderung.
- d) Warna batang hijau muda kemerahan dengan bentuk bulat kecil
- e) Tinggi tanaman 68,6-103 cm.
- f) Aroma rasanya sangat tajam dan pedas
- g) Serat kasar
- h) Kandungan minyak asiri 2,58%-3,50%
- i) Kandungan Oleoresin 5,8% 6,3%.

Ukuran rimpang jahe merah lebih kecil dari jahe biasa, dan ruasnya juga cenderung pipih dan sedikit melengkung. Tak hanya itu, isi dan rasanya juga berbeda. Jahe jenis ini banyak mengandung minyak astri, sehingga rasanya lebih pahit dan pedas dibandingkan

jahe biasa (Risky Candra Swari, 2020). Jahe merah dipanen hanya ketika sudah tua dan memiliki kandungan minyak asiri yang tinggi, sehingga cocok sebagai bahan obat (Putri K, 2019).



Gambar 11 Jahe Merah

(Sumber: [cdn-cas.orami.co.id](http://cdn-cas.orami.co.id))

### c. Kandungan dan Manfaat Jahe Merah

Rimpang jahe merah mengandung senyawa zingiberene, camphene, lemonin, zingiberene, zingiberol, gingeral, dan shogool. Selain itu, jahe merah mengandung minyak resin, pati, asam organik, asam malat, asam aksonal, gingerin dan oleoresin (Putri K, 2019).

Berikut efek farmakologi dari jahe merah menurut Putri (2019) yaitu:

Tabel 1 Efek Farmakologi Jahe Merah

No.	Nama Zat	Efek Farmakologi
1.	Limone	Menghambat jamur <i>Candida albicans</i> , antikholinesterase, obat flu.
2.	1,8-cineole, 10-dehydroginger-dione, 10-ginger-dione, 6	Mengatasi ejakulasi prematur, anestetik anti kholinesterase, perangsang aktivitas syaraf pusat,

		merangsang ereksi, merangsang keluarnya keringat, penguat hepar.
3.	Gingedion, 6-gingerol	Merangsang keluarnya ASI, Menghambat kerja enzim siklooksigenase, penekan prostaglandin.
4.	Alpha-linoienic acid	Merangsang kekebalan tubuh, dan merangsang produksi getah bening.
5.	Arignine	Mencegah kemandulan, dan memperkuat daya tahan sperma.
6.	Aspartic acid	Perangsang saraf dan penyegar.

## 5. Konsep Kompres Jahe Merah

### a. Pengertian

Kompres jahe merah adalah salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri pada lansia dengan *gout arthritis*. Kompres hangat jahe merah meningkatkan aliran darah yang dapat menghambat produk inflamasi yang menimbulkan nyeri (Samsudin et al., 2016).

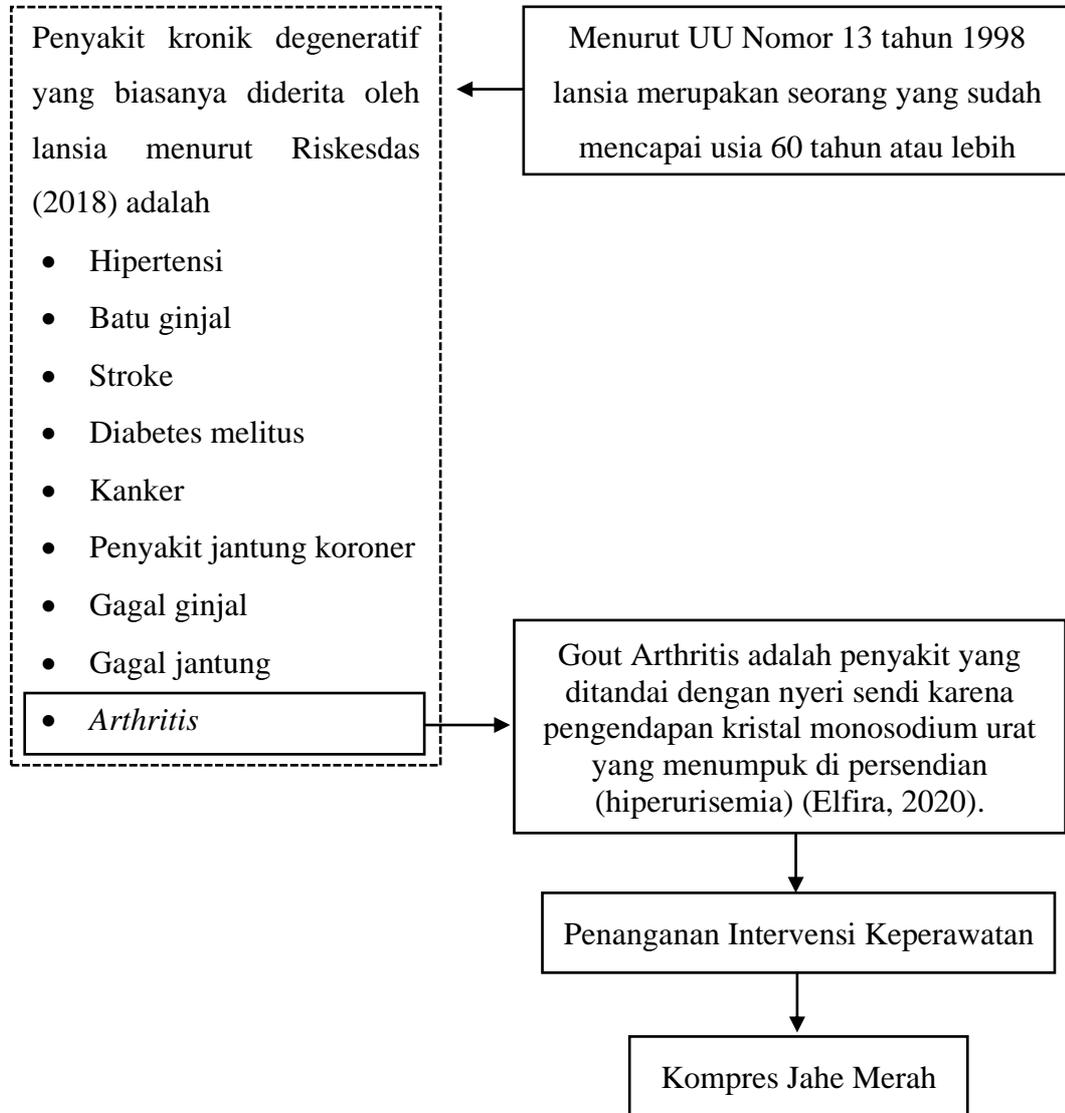
### b. Mekanisme Kerja Kompres Jahe Merah

Pemberian kompres Jahe Merah adalah salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk meredakan nyeri. Kompres hangat membantu melebarkan pembuluh darah, merangsang aliran

darah, mengurangi kekakuan dan meredakan sensasi nyeri (Wilda & Panorama, 2017). Peningkatan aliran darah dapat menghilangkan produk inflamasi seperti bradikinin, histamin, dan prostaglandin yang menyebabkan nyeri lokal (Samsudin et al., 2016). Jahe merah memiliki sifat yang membantu meredakan nyeri sendi.

Jahe merah memiliki sifat hangat, pedas, pahit dan aromatik dari oleoresin seperti zingerone, gingerol dan shogaol. Oleoresin memiliki potensi sebagai anti inflamasi dan antioksidan yang sangat kuat. Khasiat minyak dan air yang tidak menguap pada jahe meningkatkan permeabilitas oleoresin dan bertindak sebagai *enhancer* yang menembus kulit tanpa merangsang atau merusak sirkulasi perifer (Muchlis & Ernawati, 2021). Efek anti inflamasi ini menghambat mediator nyeri leukotrien dan prostaglandin (Wilda & Panorama, 2017).

## B. Kerangka Teori



Gambar 12 Kerangka Teori

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah cara sistematis untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Desain survei berisi aturan yang harus diikuti selama proses penelitian. Secara garis besar, konsep desain penelitian mencakup segala sesuatu yang dilakukan peneliti, mulai dari identifikasi masalah, perumusan hipotesis, definisi operasional, metode pengumpulan data hingga analisis data. Desain penelitian adalah pedoman untuk mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti (Masturoh & Anggita, 2018).

Desain penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan riset deskriptif. Desain studi deskriptif adalah penelitian untuk mengidentifikasi gambaran fenomena yang terjadi pada populasi tertentu. Dalam bidang kesehatan, penelitian bersifat deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan masalah kesehatan yang terjadi pada suatu komunitas atau komunitas tertentu (Masturoh & Anggita, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan kompres jahe merah sebelum dan sesudah terhadap tingkat nyeri lansia dengan *gout arthritis*.

#### **B. Lokasi dan Waktu**

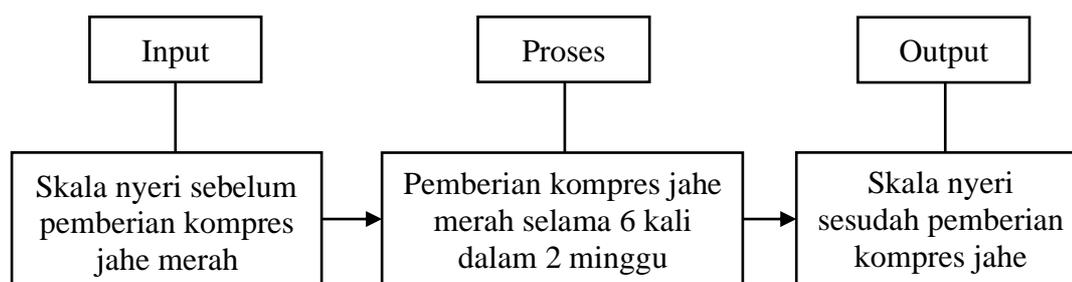
##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2022

### C. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 13 Kerangka Konsep Penelitian

### D. Fokus Studi

Fokus studi pada penelitian ini adalah tingkat nyeri pada responden lansia dengan *gout arthritis* sebelum dan sesudah mendapatkan terapi kompres jahe merah.

### E. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah lansia sebanyak 3 orang di wilayah Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur, namun yang diambil sebagai sampel adalah lansia dengan *gout arthritis* yang memenuhi beberapa kriteria inklusi dan eksklusi.

#### 1. Kriteria Inklusi

- a. Lansia yang berada di wilayah Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur
- b. Lansia dengan *gout arthritis* stadium akut, stadium interkritikal dan stadium kronik

- c. Pria lansia dengan kadar asam urat di atas 7 mg/dl
  - d. Wanita lansia dengan kadar asam urat di atas 6 mg/dl
  - e. Bersedia menjadi responden
2. Kriteria Eksklusi
- a. Lansia yang cedera pada kulit atau persendian pada area yang akan dikompres
  - b. Lansia yang memiliki komplikasi penyakit yang berat sehingga tidak memungkinkan untuk menjadi responden
  - c. Lansia dengan gangguan jiwa

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian atau alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Alat pengukur asam urat dengan merk Easy Touch GCU
2. Tensimeter
3. Lembar SOP pemberian kompres jahe merah
4. Instrumen Observasi *Pain Raing Scale*
5. Dokumentasi kegiatan yang dilampirkan di karya tulis ilmiah

#### **G. Prosedur Intruksi Kompres Jahe Merah**

Persiapan alat

1. Jahe merah yang sudah diparut 100 gram
2. Air hangat secukupnya
3. Washlap atau handuk kecil
4. Sarung tangan

5. Waskom
6. Tisu basah

#### Pra interaksi

1. Melakukan verifikasi data sebelumnya bila ada
2. Mencuci tangan
3. Membawa alat di dekat pasien

#### Tahap Kerja

1. Mengucapkan salam dan menanyakan nama pasien
2. Menjelaskan tujuan, waktu, dan prosedur pelaksanaan
3. Menanyakan persetujuan dan kesiapan klien
4. Bawa peralatan ke dekat pasien.
5. Observasi skala nyeri sebelum diberikan terapi kompres jahe merah
6. Memakai Handscoon
7. Bersihkan area yang akan diberikan kompres dengan tisu basah
8. Isi Waskom dengan air hangat
9. Rendam washlap kedalam air hangat
10. Jahe merah yang sudah diparut diletakkan diatas area yang akan dikompres
11. Balut dengan washlap yang sudah di rendam dengan air hangat
12. Setelah washlap tidak terasa hangat, celupkan washlap ke dalam air hangat  
kemudian peras dan balut di area yang tadi ulangi sampai 15 menit
13. Bersihkan area yang telah diberikan kompres jahe merah dengan tisu basah
14. Bereskan alat dan kembalikan pada tempatnya
15. Cuci tangan

### Tahap Terminasi

1. Melakukan evaluasi hasil tindakan
2. Observasi perubahan yang terjadi setelah diberikan kompres jahe merah
3. Ucapkan salam dan berpamitan dengan pasien
4. Merapikan alat dan mengembalikan ke tempat semula
5. Mencuci tangan
6. Mencatat kegiatan dalam lembar observasi

### **H. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan lembar observasi. Adapun pengumpulan data yang dilakukan antara lain:

1. Peneliti telah mendapatkan surat izin penelitian dengan nomor 2180/UN17.10/AK/2022 dari Universitas Mulawarman Samarinda untuk melakukan penelitian di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang.
2. Menyerahkan surat izin dari Universitas Mulawarman Samarinda kepada pihak kelurahan Lok Bahu dan ketua RT setempat untuk melakukan penelitian.
3. Peneliti melakukan pendekatan kepada calon responden untuk diberikan penjelasan tentang prosedur penelitian dan menseleksi sesuai kriteria.
4. Calon responden yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diteliti dipersilahkan untuk menandatangani lembar persetujuan.
5. Peneliti mendapatkan tiga responden sesuai dengan kriteria inklusi
6. Peneliti memberikan kuesioner kepada responden dan responden menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang ada.

7. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, peneliti mengecek kelengkapan data yang diisi dan menjaga kerahasiaan.

## I. Teknik Pengolahan Data

Data awal yang telah dikumpulkan menggunakan kuesioner *Pain Rating Scale* kemudian dilakukan pengolahan data secara statistik.

### 1. Editing Data

Hasil intervensi skala penilaian nyeri harus diolah terlebih dahulu untuk mendeteksi informasi yang tidak lengkap atau data yang tidak dapat diproses. Tahap editorial penelitian ini adalah untuk meninjau semua data yang dikumpulkan pada *Pain Rating Scale*.

### 2. Coding Data

Data yang diedit dikodekan ke dalam data numerik atau data kalimat. Pengkodean penelitian ini, yang merupakan hasil pengukuran *Pain Rating Scale*, diberi kode dari 1 sampai 10, dan informasinya dimulai dengan skor 1 (nyeri ringan) sampai 10 (nyeri berat). Mengubah nama responden menjadi inisial nama untuk membedakan dengan responden lainnya.

### 3. Entry Data

Data yang sudah melewati tahap coding kemudian dimasukkan kedalam program software computer untuk dianalisis.

### 4. Cleansing

Periksa kembali data yang dimasukkan untuk menghindari kesalahan pengkodean, informasi yang tidak lengkap, dan sebagainya sebelum melakukan perbaikan.

## J. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif univariat. Analisa Univariat digunakan untuk mendeskripsikan efektivitas pemberian kompres jahe merah terhadap nyeri *gout arthritis* pada lansia. Untuk mengukur skala nyeri asam urat menggunakan skala nyeri NRS *Pain Raing Scale*. Distribusi frekuensi pada penelitian ini untuk data kategori usia, jenis kelamin, dan tingkat skala nyeri.

## K. Etika Penelitian

Peneliti harus memiliki sikap ilmiah dan menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian dalam melakukan semua kegiatan penelitian. Tidak semua penelitian beresiko atau berpotensi merugikan responden, tetapi peneliti berkewajiban untuk mempertimbangkan aspek moral dan manusia dari responden (Masturoh & Anggita, 2018). Berikut etika penelitian yang harus ditaati oleh peneliti:

1. Menghormati atau Menghargai Subjek (*Respect For Person*).

### Menghormati

Peneliti harus hati-hati mempertimbangkan potensi bahaya dan penyalahgunaan penelitian. Subjek penelitian yang rentan terhadap bahaya penelitian membutuhkan perlindungan.

2. Manfaat (*Beneficence*)

Penelitian diharapkan dapat memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kerugian dan risiko responden penelitian.

3. Tidak Membahayakan Subjek Penelitian (*Non Maleficence*)

Hal ini sangat penting bagi peneliti untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi dalam sebuah penelitian untuk menghindari risiko merugikan subjek penelitian.

4. Keadilan (*Justice*)

Yang dimaksud dengan keadilan dalam hal ini adalah tidak membedakan subyek.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini dipaparkan secara lengkap hasil penelitian mengenai efektivitas pemberian kompres jahe merah pada lansia dengan *gout arthritis* di wilayah Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu dengan 6 kali pemberian kompres jahe merah terhitung dari tanggal 10 Juni 2022 sampai dengan 18 Juni 2022 di wilayah Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang. Pemberian kompres jahe merah diberikan kepada tiga partisipan lansia dengan *gout arthritis* yang sedang merasa nyeri.

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kelurahan Lok Bahu merupakan kelurahan di kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia yang memiliki luas wilayah 3293,94 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 29.537 Jiwa. Lokasinya terletak di daerah perkotaan, mayoritas penduduk adalah wirausahawan, bersuku jawa, batak dan dayak (Lok Bahu, 2017). Masalah kesehatan yang paling banyak ditemui adalah hipertensi.

##### 2. Gambaran Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan kepada 3 responden lansia dengan *gout arthritis* yang bertujuan untuk mengetahui penerapan kompres jahe merah terhadap tingkat nyeri pada lansia dengan *gout arthritis*. Deskripsi karakteristik responden akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2 Karakteristik Responden

<b>Inisial</b>	<b>R1</b>	<b>R2</b>	<b>R3</b>
Usia	64	50	55
Suku	Dayak	Sasak	Sasak
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Pekerjaan	Tidak Bekerja	Tidak Bekerja	Petani
Pendidikan Terakhir	S1	SMP	SD

## a. Responden 1 (R1)

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada kunjungan hari pertama tanggal 8 Juni 2022 responden 1 dengan inisial R1 seorang laki-laki berusia 64 tahun, suku dayak, dengan pendidikan terakhir S1 dan tidak bekerja. Responden 1 mengatakan tidak pernah menjaga pola makan, suka makan sayuran hijau seperti bayam dan kangkung, responden juga jarang berolahraga. Responden berpikir bahwa kadar asam uratnya naik karena merasa panik takut terkena covid pada tahun 2020, dan menyukai pengobatan secara herbal seperti minum air rebusan pare, dan akar bajakah yang dipercaya dapat meningkatkan kekebalan tubuh.

## b. Responden 2 (R2)

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada kunjungan hari pertama tanggal 9 Juni 2022 responden 2 dengan inisial R2 seorang perempuan berusia 50 tahun, suku sasak, dengan pendidikan terakhir SMP dan

tidak bekerja. Responden 2 mengatakan tidak menjaga pola makan, suka makan udang dan kacang asin, sehari-hari hanya di rumah saja, bertanya makanan yang dapat meningkatkan dan menurunkan kadar asam urat. Responden pernah mengonsumsi air rebusan daun ceri agar kadar asam uratnya turun tetapi tidak ada perubahan yang dirasakan.

c. Responden 3 (R3)

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada kunjungan hari pertama tanggal 9 Juni 2022 responden 3 dengan inisial R2 seorang perempuan berusia 55 tahun, suku sasak, dengan pendidikan terakhir SD dan bekerja sebagai petani. Responden 3 mengatakan suka makan kacang-kacangan, sehari-hari pergi ke sawah untuk bertani, bertanya hal yang dapat membuatnya menderita asam urat. Responden mengatakan pernah mengonsumsi obat farmakologi yang dibeli di apotek tetapi merasa tidak ada perubahan yang dirasakan.

3. Skala Nyeri Responden Sebelum Diberikan Kompres Jahe Merah

Berikut intensitas nyeri yang dirasakan responden saat peneliti melakukan pengkajian pada pertemuan pertama:

Tabel 3 Skala Nyeri Responden Sebelum Diberikan Kompres Jahe Merah

<b>Inisial</b>	<b>Skala Nyeri</b>	<b>Keterangan</b>
R1	5	Nyeri Sedang
R2	4	Nyeri Sedang
R3	5	Nyeri Sedang

a. Responden 1 (R1)

Responden 1 mengatakan nyeri pada lutut sebelah kiri, terjadi saat akan bangun dari duduk dan jongkok, nyeri pada lutut sebelah kiri bertambah saat digunakan berjalan, nyeri yang dirasakan seperti tertusuk-tusuk dengan skala nyeri 5 (nyeri sedang), lama nyeri 10-15 menit.

b. Responden 2 (R2)

Responden 2 mengatakan nyeri pada lutut kanan dan kiri, terasa kaku dan kesemutan, nyeri lebih sering dirasakan pada pagi dan sore hari, skala nyeri 4 (nyeri sedang), lama nyeri 5-10 menit.

c. Responden 3 (R3)

Responden 3 mengatakan nyeri pada lutut kanan dan kiri, terjadi saat akan bangun dari duduk dan jongkok, nyeri bertambah saat melakukan aktivitas berat, nyeri yang dirasakan seperti tertusuk-tusuk skala nyeri 5 (nyeri sedang), lama nyeri 10-15 menit.

4. Skala Nyeri Responden Pertemuan Ke 4 (Pertengahan Intervensi)

Berikut intensitas nyeri yang dirasakan responden saat peneliti melakukan implementasi pada pertemuan ke 4:

Tabel 4 Skala Nyeri Responden Pertemuan Ke 4 (Pertengahan Intervensi)

<b>Inisial</b>	<b>Skala Nyeri</b>	<b>Keterangan</b>
R1	3	Nyeri Ringan
R2	3	Nyeri Ringan
R3	4	Nyeri Sedang

a. Responden 1 (R1)

Pada kunjungan hari keempat tanggal 16 Juni 2022 responden 1 mengatakan nyeri pada lutut sebelah kirinya berkurang, saat akan bangun dari duduk dan jongkok masih terasa sedikit nyeri, nyeri yang dirasakan seperti tertusuk-tusuk dengan skala nyeri 3 (nyeri ringan), lama nyeri 5-10 menit. Responden mengatakan pada hari sebelumnya mengompres bagian punggung kakinya yang terdapat luka terbuka karena terasa gatal, kemudian peneliti menjelaskan bahwa pemberian kompres jahe merah tidak dianjurkan pada daerah yang terdapat luka terbuka karena akan memperburuk kondisi luka akibat penumpukan cairan pada lokasi yang cedera dan meningkatkan nyeri.

b. Responden 2 (R2)

Pada kunjungan hari keempat tanggal 16 Juni 2022 responden 2 mengatakan nyeri pada lutut kanan dan kiri berkurang, rasa kaku dan kesemutannya sedikit berkurang, skala nyeri 3 (nyeri ringan), lama nyeri 5-10 menit. Responden mengatakan menggunakan jahe hanya sedikit saja karena tidak tahan dengan rasa panas yang ditimbulkan jahe merah.

c. Responden 3 (R3)

Pada kunjungan hari keempat tanggal 16 Juni 2022 responden 3 mengatakan nyeri pada lutut kanan dan kiri sedikit berkurang, masih nyeri saat akan bangun dari duduk dan jongkok, nyeri bertambah saat melakukan aktivitas berat, skala nyeri 4 (nyeri sedang), lama nyeri 10-

15 menit.

#### 5. Skala Nyeri Responden Sesudah Diberikan Kompres Jahe Merah

Berikut intensitas nyeri yang dirasakan responden saat peneliti melakukan evaluasi pada pertemuan terakhir:

Tabel 5 Skala Nyeri Responden Sesudah Diberikan Kompres Jahe Merah

<b>Inisial</b>	<b>Skala Nyeri</b>	<b>Keterangan</b>
R1	0	Tidak Nyeri
R2	0	Tidak Nyeri
R3	2	Nyeri Ringan

##### a. Responden 1 (R1)

Pada kunjungan terakhir tanggal 18 Juni 2022 responden 1 mengatakan tidak nyeri pada lutut sebelah kirinya, saat akan bangun dari duduk dan jongkok tidak lagi merasa nyeri dengan skala nyeri 0 (tidak nyeri). Responden mengatakan tidak lagi memakai kompres jahe merah pada pemakaian ke 5 karena tidak lagi merasakan nyeri. Saat bangun dari duduk dan jongkok responden terlihat tenang.

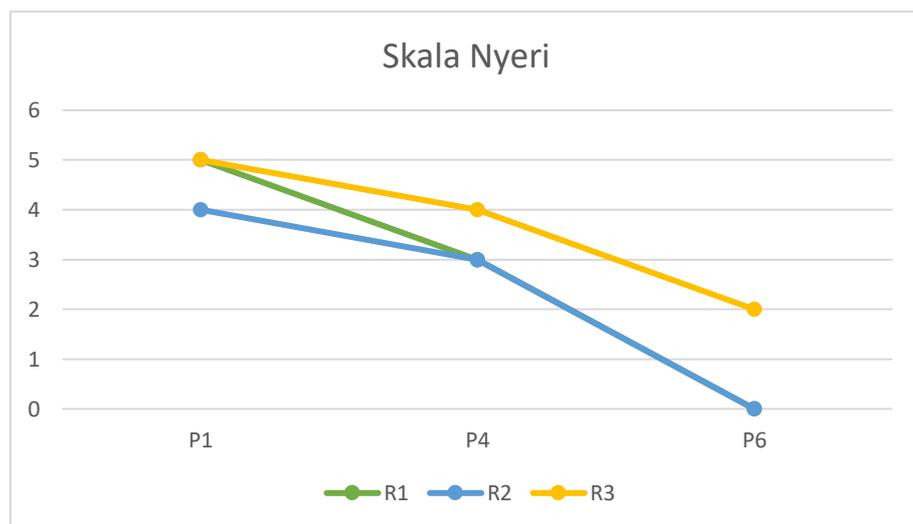
##### b. Responden 2 (R2)

Pada kunjungan terakhir tanggal 18 Juni 2022 responden 2 mengatakan tidak nyeri pada lutut kanan dan kiri, tidak merasa kaku dan kesemutan, skala nyeri 0 (tidak nyeri). Saat berjalan responden terlihat tidak tertatih-tatih.

c. Responden 3 (R3)

Pada kunjungan terakhir tanggal 18 Juni 2022 responden 3 mengatakan nyeri pada lutut kanan dan kiri berkurang, saat akan bangun dari duduk dan jongkok masih merasa sedikit nyeri, tidak lagi merasa terganggu saat beraktivitas, skala nyeri 2 (nyeri ringan), lama nyeri 5 menit. Saat bangun dari duduk responden terlihat menahan rasa nyeri.

Tabel 6 Grafik Skala Nyeri Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Kompres Jahe Merah



Keterangan:

- P1 : Pertemuan ke 1
- P4 : Pertemuan ke 4
- P6 : Pertemuan ke 6
- R1 : Responden 1
- R2 : Responden 2
- R3 : Responden 3

Pada responden 1 skala nyeri yang dirasakan pada pertemuan pertama 5 (nyeri sedang), pada pertemuan ke 4 skala nyeri turun menjadi 3 (nyeri ringan) dan pada pertemuan terakhir tidak merasakan nyeri. Pada

responden 2 skala nyeri yang dirasakan pada pertemuan pertama 4 (nyeri sedang), pada pertemuan ke 4 skala nyeri turun menjadi 3 (nyeri ringan) dan pada pertemuan terakhir mengatakan tidak merasakan nyeri. Pada responden 3 skala nyeri yang dirasakan pada pertemuan pertama 5 (nyeri sedang), pada pertemuan ke 4 skala nyeri turun menjadi 4 (nyeri sedang) dan pada pertemuan terakhir skala nyeri turun menjadi 2 (nyeri ringan).

#### 5. Kadar Asam Urat Sebelum dan Sesudah Diberikan Kompres Jahe Merah

Berikut kadar asam urat responden sebelum dan sesudah intervensi kompres jahe merah:

Tabel 7 Kadar Asam Urat

Inisial	Kadar Asam Urat	
	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
R1	8.5 mg/dL	8.7 mg/dL
R2	7.5 mg/dL	6.0 mg/dL
R3	8.3 mg/dL	7.6 mg/dL

##### a. Responden 1 (R1)

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada kunjungan hari pertama tanggal 8 Juni 2022 didapatkan kadar asam urat R1 adalah 8.5 mg/dL dan pada kunjungan terakhir tanggal 18 Juni 2022 kadar asam urat naik menjadi 8.7 mg/dL.

##### b. Responden 2 (R2)

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada kunjungan hari pertama tanggal 9 Juni 2022 didapatkan kadar asam urat R2 adalah 7.5 mg/dL

dan pada kunjungan terakhir tanggal 18 Juni 2022 kadar asam urat turun menjadi 6.0 mg/dL.

c. Responden 3 (R3)

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada kunjungan hari pertama tanggal 9 Juni 2022 didapatkan kadar asam urat 8.3 mg/dL dan pada kunjungan terakhir tanggal 18 Juni 2022 kadar asam urat turun menjadi 7,6 mg/dL.

Dari hasil uraian di atas, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaenal (2020), hasil penelitiannya menunjukkan setelah diberikan kompres hangat jahe merah hampir sebagian besar mengalami penurunan kadar asam urat darah sebanyak 22 responden (73,3%) dan hampir sebagian kecil responden kadar asam uratnya tetap 8 responden (26,7%). Hal ini dijelaskan pada penelitian Wahid (2021), jahe merah mempunyai kandungan oleoresin 5-10%, dari kandungan minyak jahe merah tersebut dapat menurunkan kadar asam urat responden, kondisi masyarakat yang memiliki kebiasaan negatif seperti aktivitas fisik yang kurang dan faktor makanan, saat dilakukan intervensi kompres jahe merah juga penting untuk memberikan *health education* selama memberikan terapi. Karena kondisi tubuh yang tidak di pengaruhi indikator lain, akan dapat mengoptimalkan terapi yang di berikan dan hasil penelitian.

Tabel 8 Hasil Wawancara Kualitatif Mengenai Evaluasi Penerapan Kompres Jahe Merah

R1	R2	R3
<p>“Setelah om memakai kompres jahe merah ini, lutut om tidak sakit lagi, nanti kalo lutut om sakit lagi bisa om pakai kompres jahe merahnya, om suka yang herbal-herbal seperti ini daripada ke dokter karena memang dari dulu kalo sakit selalu minum herbal”.</p>	<p>“Sebenarnya awalnya agak kaget nak, ga nyangka sama efeknya terus itu rasanya hangat nak enaklah jadinya lututnya. Cuma agak tidak tahan sama rasa panasnya kalo pakai jahenya banyak nak”.</p>	<p>“Setelah pemberian kompres jahe merah lutut bibi jadi nyerinya berkurang dan bibi jadi nyaman bisa duduk lama karna biasanya bibi kalau duduk berapa menit terus berdiri lutut bibi langsung sakit banget sekarang sudah tidak terlalu sakit”.</p>

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil evaluasi penerapan kompres jahe merah pada R1 mengatakan lututnya tidak merasakan nyeri lagi dan akan menggunakan kompres jahe merah ketika lututnya terasa nyeri. Pada R2 mengatakan lututnya semakin membaik tetapi tidak tahan dengan rasa panas yang ditimbulkan oleh jahe merah. Pada R3 mengatakan nyeri pada lututnya berkurang dan merasa lebih nyaman.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **a. Skala Nyeri Responden Sebelum Diberikan Terapi Kompres Jahe Merah**

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa intensitas nyeri responden sebelum dilakukan terapi kompres jahe merah adalah nyeri sedang yaitu sebanyak 3 orang. Pada R1 skala nyeri sebelum intervensi 5 (nyeri sedang), belum mengenal penyebab *gout arthritis*, dan melakukan perawatan dengan minuman herbal. Pada R2 skala nyeri sebelum intervensi 4 (nyeri sedang), sudah mengetahui penyebab *gout arthritis* tetapi tidak melakukan pencegahan dan perawatan. Pada R3 skala nyeri sebelum intervensi 5 (nyeri sedang), belum mengenal penyebab *gout arthritis*, dan tidak melakukan perawatan.

Dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan yang dapat diambil adalah nyeri kronis b/d kondisi muskuloskeletal kronis d/d mengeluh nyeri. Hal ini terbukti ketika pengkajian berlangsung responden dengan skala nyeri sedang mengeluh nyeri yang dialami dan mengungkapkan bisa melakukan aktivitas sehari-hari tetapi tidak bisa penuh karena nyeri yang dirasakan mengganggu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umah & Anggreini (2018) yang menjelaskan lansia mengalami perubahan sistem tubuh paling sering pada sistem muskuloskeletal. Perubahan

yang terjadi seperti perubahan pada jaringan penghubung (kolagen dan elastin), berkurangnya kemampuan kartilago untuk beregenerasi, kepadatan tulang berkurang, perubahan struktur otot dan terjadi penurunan elastisitas sendi yang menyebabkan nyeri sendi. Penyakit-penyakit gangguan sistem muskuloskeletal yang dapat menyebabkan nyeri sendi antara lain: *osteoritis*, *ahrtritis gout*, *ahrtritis rheumatoid*, *arthritis* infeksi (Muchlis & Ernawati, 2021). Adi Nugroho et al. (2022) menjelaskan gejala utama *arthritis* adalah nyeri, bengkak, dan kaku pada sendi. Ketika reaksi inflamasi dimulai, arteri suplai melebar, memungkinkan lebih banyak darah mengalir ke mikrosirkulasi lokal. Vena yang sebelumnya kosong dengan cepat melebar dan dipenuhi darah. Menurut Madoni (2018), dampak nyeri *gout arthritis* yang dirasakan lansia berupa menurunnya kualitas hidup lansia karena nyeri yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Muncul keluhan pada sendi dimulai dengan rasa kaku atau pegal pada malam hari nyeri, persendian yang terkena tampak merah, mengkilap, dan bengkak, kulit terasa panas dan nyeri, serta persendian menjadi kaku.

**b. Skala Nyeri Responden Sesudah Diberikan Terapi Kompres Jahe Merah**

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa intensitas nyeri responden sebelum dilakukan terapi kompres jahe merah adalah nyeri ringan dan tidak nyeri. Pada R1 skala nyeri sesudah intervensi 0 (tidak

nyeri), lalu pada R2 skala nyeri sesudah intervensi 0 (tidak nyeri), kemudian R3 skala nyeri sesudah intervensi 2 (nyeri ringan). Pada R1 skala nyeri pada intervensi ke 5 adalah 0 sehingga pada R1 intervensi dihentikan. Pada R2 dan R2 intervensi tetap dilanjutkan sampai pertemuan ke 6.

Dapat disimpulkan terapi kompres jahe merah yang diberikan pada semua responden penelitian selama 15 menit berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri *gout arthritis*. Namun dari hasil penelitian didapatkan R3 masih mengalami nyeri ringan, padahal intensitas nyeri sebelum intervensi kompres jahe merah antara R1 dan R3 sama yaitu 5 (nyeri sedang). Hal ini disebabkan oleh R3 tetap beraktivitas meskipun sedang mengalami nyeri pada lututnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2016), penurunan intensitas nyeri setelah dilakukan kompres jahe hangat berkisar pada penurunan 1-2 tingkat dari intensitas nyeri sebelumnya. Suntara et al. (2022) mengemukakan aktivitas fisik dapat mempengaruhi kadar asam urat, karena menyebabkan peningkatan asam laktat yang dapat mengurangi pengeluaran asam urat. Ketika asam urat tidak dapat dikeluarkan dari ginjal, asam urat menumpuk dan menyebabkan nyeri sendi. Hasil penelitian Nahariani et al. (2018) menunjukkan bahwa aktivitas fisik dengan intensitas yang terlalu tinggi dapat membuat sendi menjadi terlalu tertekan dan meningkatkan risiko cedera, sehingga aktivitas fisik yang aktif pada

lansia dapat menyebabkan peningkatan intensitas nyeri sendi. Namun, aktivitas fisik dengan intensitas ringan dan sedang sebenarnya dapat meningkatkan dan menjaga kesehatan sendi. Oleh karena itu, lansia yang aktif secara fisik dan menderita nyeri sendi membutuhkan aktivitas yang lebih sedikit untuk mengurangi intensitas nyeri sendi yang dialaminya, namun lansia diharapkan tetap aktif beraktivitas seiring bertambahnya usia.

Hasil evaluasi subyektif dari responden penelitian, bahwa setelah dilakukan kompres jahe merah, responden merasa lebih rileks, nyeri berkurang, persendian tidak kaku dan lebih ringan dalam pergerakan sendi. Menurut Handayani (2020), kandungan *gingerol* pada jahe tidak hanya mengurangi sensasi rasa sakit, tetapi juga meningkatkan proses penyembuhan jaringan yang rusak. Jahe berfungsi sebagai agen osmotik yang dapat meningkatkan permeabilitas oleoresin untuk menembus kulit tanpa mengiritasi atau merusak sirkulasi perifer. Senyawa *gingerol* telah terbukti memiliki efek *antipiretik*, *antitusif*, *antiinflamasi*, dan *analgesik*.

**c. Perbedaan Skala Nyeri Sebelum Dan Sesudah Pemberian Kompres Jahe Merah Pada Lansia Dengan *Gout Arthritis***

Terdapat perbedaan intensitas nyeri yang dirasakan responden sebelum dan sesudah intervensi kompres jahe merah, semua responden mengalami penurunan skala nyeri. Perbedaan skala nyeri terjadi karena saat melakukan intervensi, responden merasakan lebih

nyaman dan hangat pada daerah yang dikompres. Kompres jahe merah menurunkan nyeri karena jahe merah memiliki kandungan *gingerol* yang lebih banyak dibandingkan jenis jahe lainnya yang bisa menghambat terbentuknya prostaglandin sebagai mediator nyeri sehingga dapat menurunkan nyeri. Ini ditunjukkan dengan penurunan intensitas nyeri, pada R1 skala nyeri sebelum dilakukan intervensi 5 (nyeri sedang) dan setelah dilakukan intervensi 0 (tidak nyeri), pada R2 skala nyeri sebelum dilakukan intervensi 4 (nyeri sedang) dan setelah dilakukan intervensi 0 (tidak nyeri), pada R3 skala nyeri sebelum dilakukan intervensi 5 (nyeri sedang) dan setelah dilakukan intervensi 2 (nyeri ringan).

Dapat disimpulkan terdapat perbedaan intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan kompres jahe merah. Hal ini terjadi karena responden mampu melakukan intervensi sesuai lembar standar prosedur operasional yang telah dijelaskan oleh peneliti sehingga didapatkan adanya perubahan intensitas nyeri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amang Sundari et al. (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan skala nyeri asam urat pada lansia antara sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat jahe merah. Febriyona & Ariane Gobel (2018) mengatakan terdapat perbedaan skala nyeri yang dirasakan responden dikarenakan responden yang mendapat tindakan kompres hangat jahe merah merasakan lebih nyaman dan hangat pada daerah yang dikompres.

Putri et al. (2017) juga mengatakan efek panas dari jahe merah tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan sirkulasi darah dan menyebabkan penurunan nyeri dengan menyingkirkan produk-produk inflamasi seperti bradikinin, histamine dan prostaglandin yang menimbulkan nyeri. Panas akan merangsang sel saraf menutup sehingga transmisi impuls nyeri ke medulla spinalis dan otak dapat dihambat.

Dilihat dari skala nyeri sebelum dan sesudah intervensi, penurunan skala nyeri yang dirasakan R1 dan R3 berbeda. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, suku atau budaya, dan pengalaman nyeri sebelumnya. Berdasarkan tabel 2 diketahui R1 seorang laki-laki berusia 64 tahun, suku dayak dan R3 seorang perempuan berusia 55 tahun, suku sasak. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurnia et al. (2021) menunjukkan bahwa perbedaan kerentanan terhadap rasa sakit antara pria dan wanita mungkin karena pria merasakan kebutuhan yang kuat, meremehkan rasa sakit, atau tidak mau mengenali rasa sakit yang mereka rasakan. Pria mungkin meremehkan gejalanya. Ini adalah salah satu alasan pria tidak ingin mencari bantuan dengan rasa sakit. Lisdianto et al. (2022) mengemukakan seseorang yang berhasil mengatasi rasa sakit di masa lalu dan sekarang memiliki rasa sakit yang sama dapat lebih mudah mengatasi rasa sakit yang dirasakannya.

## **2. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian di Wilayah Kelurahan Lok Bahu, peneliti mendapatkan hambatan dan keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun faktor yang menghambat dan keterbatasan dalam proses penelitian adalah waktu penelitian yang kurang optimal karena tidak didampingi setiap hari sehingga untuk mendapatkan hasil yang signifikan 1 minggu dengan 7 kali pertemuan dengan mengurangi aktivitas fisik yang dapat meningkatkan nyeri.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian penerapan kompres jahe merah terhadap lansia dengan *gout arthritis* telah dilakukan pada 3 responden yang ada di kelurahan Lok Bahu, Samarinda maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini ialah:

1. Intensitas nyeri sebelum dilakukan intervensi kompres jahe merah pada ketiga responden menunjukkan skala nyeri 4-5 (nyeri sedang).
2. Intensitas nyeri sesudah dilakukan intervensi kompres jahe merah pada ketiga responden menunjukkan skala nyeri 2 (nyeri ringan) dan dua responden yang sudah tidak mengalami nyeri. Setiap responden mengalami karakteristik nyeri yang berbeda dan mendapatkan perlakuan yang sama saat intervensi.
3. Perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres jahe merah, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi kompres jahe merah. Hal ini dapat dilihat dari skala nyeri responden sebelum dan sesudah pemberian kompres terjadi penurunan intensitas nyeri pada responden.

#### **B. Saran**

1. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat menerapkan terapi kompres jahe merah sedikitnya 15 menit sehari pada lansia yang mengalami nyeri sendi, yang bertujuan untuk mempercepat penurunan skala nyeri.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan informasi, serta dapat mengembangkan ilmu tentang terapi non farmakologi
  - b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan pemberian kompres jahe merah pada klien *gout arthritis* pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan agar menjadi informasi tambahan berbasis *evidence based* untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Selanjutnya peneliti juga dapat menggunakan herbal yang lain untuk mengurangi nyeri pada pasien *gout arthritis*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho, H., Geriatri RSUP Kariadi Semarang, R., Studi Keperawatan, P., Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, F., & Muhammadiyah Semarang, U. (2022). Studi Kasus Terapi Kompres Hangat Menurunkan Nyeri Sendi pada Lansia. *Holistic Nursing Care Approach*, 2(1), 35–40. <https://doi.org/10.26714/hnca.v2i1.9214>
- Amang Sundari, Y., Sri, N., & Nurhidayat, S. (2019). Efektivitas Kompres Jahe Terhadap Perubahan Skala Nyeri Sendi Asam Urat (Gout) Pada Lansia Di Upt Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan. *Prosiding 1st Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 128–134.
- American Kidney Fund. (2020). *Gout Symptoms, Causes, Treatments, and Kidney Disease*. National Kidney Foundation. <https://www.kidney.org/atoz/content/gout/gout-kidney-disease#diagnosis>
- Andarmoyo, S. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri* (R. KR (ed.); I). Ar-Ruzz Media.
- Andriani, M. (2016). Pengaruh Kompres Jahe Hangat Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lanjut Usia. *Jurnal Iptek Terapan*, 10(1), 24–29. <https://doi.org/10.22216/jit.2016.v10i1.431>
- Ani, R. P., Usman, & Fauzan, S. (2018). *Pengaruh Pemberian Kompres Jahe Merah (Zingiber Officinale Var Rubrum Rhizoma ) Terhadap Nyeri Pada Pasien Gout Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Aliyang Kota Pontianak*.
- Anita, A., Astanta, J., Lafau, B. O., & Nababan, T. (2020). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Memakai Parutan Jahe Merah ( Zinger Officinale Roscoe Var Rubrum ) Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis Di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Medan Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(2), 99–104.
- Anlene. (2021). *Kenali Ciri-ciri Asam Urat Agar Dapat Segera Diatasi*. Anlene. <https://www.anlene.com/id/ms/ciri-ciri-asam-urat.html>
- Arthritis Foundation. (2019). *Gout | Arthritis Foundation*. Arthritis Foundation. <https://www.arthritis.org/diseases/gout>
- Bahrudin, M. (2018). Patofisiologi Nyeri (Pain). *Saintika Medika*, 13(1), 7. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i1.5449>
- BPS. (2021). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021. In A. S. Mustari, B. Santoso, I. Maylasari, & R. Sinang (Eds.), *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik.

- CDC. (2020). *Gout*. U.S. Department of Health & Human Services. <https://www.cdc.gov/arthritis/basics/gout.html>
- Cirino, E. (2018). *Pain Scale: What It Is and How to Use It*. Healthline. <https://www.healthline.com/health/pain-scale#types>
- Dianati, N. A. (2015). Gout and hyperuricemia. *J Majority*, 4(3), 82–89. <https://doi.org/10.1201/9781420006452-31>
- Dinkes Pakpak Bharat. (2016). *Penyakit Asam Urat*. Dinkes. <https://dinkes.pakpakbharatkab.go.id/info-tips-kesehatan/2016-12-22/penyakit-asam-urat>
- Elfira, E. (2020). *Diagnosis Nyeri Sendi*. Deepublish Publisher.
- Febriyona, R., & Ariane Gobel, I. (2018). Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Penurunan Gout Arthritis Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Zaitun*, 4(1), 1–23.
- Fields TR. (2021). *Gout (Gouty Arthritis) Risk Factors, Diagnosis and Treatment*. HSS. [https://www.hss.edu/conditions\\_gout-risk-factors-diagnosis-treatment.asp](https://www.hss.edu/conditions_gout-risk-factors-diagnosis-treatment.asp)
- Handayani, I. (2020). Pengaruh Kompres parutan jahe merah terhadap nyeri sendi pada lansia penderita rheumatoid arthritis kecamatan sendana. *Healthy Papua, Vol.3 No.1 :114-120 ISSN 2654-3133*, 3(1), 114–120.
- Handayani, R. T. (2020). *Apakah Jika Kaki Terasa Panas Merupakan Salah Satu Gejala Asam Urat ?* Sonora.Id. <https://bangka.sonora.id/read/502328411/apakah-jika-kaki-terasa-panas-merupakan-salah-satu-gejala-asam-urat?page=all>
- Jayakumar, D., Sehra, S. T., Anand, S., Stallings, G. W., & Danve, A. (2017). Role of Dual Energy Computed Tomography Imaging in the Diagnosis of Gout. *Cureus*, 9(1). <https://doi.org/10.7759/CUREUS.985>
- Kemendes RI. (2019). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan Gerontik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurnia, E., Gumiwang, A., Purwono, J., & Ayubbana, S. (2021). Penerapan Kompres Hangat Terhadap Nyeri Pada Pasien Hipertensi Di Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 1, 1–5.
- Lisdianto, J. T., Ludiana, & Pakarti, A. T. (2022). Penerapan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Nyeri Kepala Pada Penderita Penyakit Hipertensi Di Wilayah

- Kerja Puskesmas Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(September), 325–330.
- Lok Bahu. (2017). *Monografi - Lok Bahu*. <https://kel-lok-bahu.samarindakota.go.id/monografi>
- Madoni, A. (2018). Pengaruh Kompres Hangat Memakai Parutan Jahe Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Gout Arthritis Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2017. *XII Jilid III, XII(79)*, 1–7. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/viewFile/530/469>
- Madyaningrum, E., Kusumaningrum, F., Wardani, R. K., Susilaningrum, A. R., & Ramdhani, A. (2020). Buku Saku Kader: Pengontrolan Asam Urat di Masyarakat. In *Fk-Kmk Ugm*. FK-KMK UGM. [https://hpu.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1261/2021/02/HDSS-Sleman-\\_Buku-Saku-Kader-Pengontrolan-Asam-Urat-di-Masyarakat-\\_cetakan-II.pdf](https://hpu.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1261/2021/02/HDSS-Sleman-_Buku-Saku-Kader-Pengontrolan-Asam-Urat-di-Masyarakat-_cetakan-II.pdf)
- Mahanani, R. (2020). *Bukan Cuma Satu Jenis, Ternyata Ada 3 Jenis Jahe dengan Rasa yang Berbeda*. GridKids.Id. <https://kids.grid.id/read/472255775/bukan-cuma-satu-jenis-ternyata-ada-3-jenis-jahe-dengan-rasa-yang-berbeda?page=all>
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metologi Penelitian*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mayasari, C. D. (2016). The Importance of Understanding Non-Pharmacological Pain Management for a Nurse. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(1), 35–42.
- Muchlis, M. R., & Ernawati, E. (2021). Efektivitas pemberian terapi kompres hangat jahe merah untuk mengurangi nyeri sendi pada lansia. *Ners Muda*, 2(3). <https://doi.org/10.26714/nm.v2i3.8418>
- Nahariani, P., Lismawati, P., & Wibowo, H. (2018). Correlation of Physical Activity With Intensity of Joint Pain Geriatric At Panti Werdha Mojopahit in Mojokerto District. *Journal STIKES Pemkab Jombang*, 34–39.
- National Institutes of Health. (2020). *Gout: Diagnosis, Treatment, and Steps to Take*. U.S. Department of Health and Human Services. <https://www.niams.nih.gov/health-topics/gout/diagnosis-treatment-and-steps-to-take>
- Perhimpunan Reumatologi Indonesia. (2018). *Rekomendasi Pedoman Diagnosis dan Pengelolaan Gout*. Perhimpunan Reumatologi Indonesia.
- Putri, I. G., Rahmiwati, & Yesti, Y. (2021). Pengaruh Pemberian Kompres Bubuk Jahe Merah Terhadap Nyeri Pada Lansia Dengan Gout Arthritis. *Real in Nursing Journal*, 4(3), 50–57.
- Putri K, M. (2019). *Khasiat dan Manfaat Jahe Merah*. Alprin.

- Putri, S. Q. D., Rahmayanti, D., & Diani, N. (2017). Pengaruh Pemberian Kompres Jahe Terhadap Intensitas Nyeri Gout Arthritis Pada Lansia Di Pstw Budi Sejahtera Kalimantan Selatan. *Dunia Keperawatan*, 5(2), 90. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i2.4112>
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Risky Candra Swari. (2020). *Manfaat Jahe Merah, dari Melancarkan Pencernaan Hingga Kesuburan*. Hellosehat. <https://hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/manfaat-jahe-merah-kesehatan/>
- Saifah, A. (2018). Pengaruh Kompres Hangat Air Rebusan Jahe Merah Terhadap Keluhan Penyakit Sendi Melalui Pemberdayaan Keluarga. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 4(3), 37–47.
- Saling, J. (2019). *Pain Classifications and Causes: Nerve Pain, Muscle Pain, and More*. WebMD. <https://www.webmd.com/pain-management/guide/pain-types-and-classifications#091e9c5e80521df3-2-5>
- Sambrook, J., & Patient. (2016). *Ice and Heat Treatment for Injuries*. Patient.Info. <https://patient.info/treatment-medication/painkillers/heat-and-ice-treatment-for-pain>
- Samsudin, A., Kundre, R., & Onibala, F. (2016). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Memakai Parutan Jahe Merah (Zingiber Officinale Roscoe Var Rubrum) Terhadap Penurunan Skala Nyeri Padapenderita gout Arthritis Di Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupeten Minahasa. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(1), 114041.
- Sari, J. I. (2021). *Penyakit Asam Urat*. SehatQ. <https://www.sehatq.com/penyakit/penyakit-asam-urat>
- Senna, P., Rahmayanti, D., & Diani, N. (2017). Pengaruh Pemberian Kompres Jahe Terhadap Intensitas Nyeri Gout Arthritis Pada Lansia Di Pstw Budi Sejahtera Kalimantan Selatan. *Dunia Keperawatan*, 5(2), 90. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i2.4112>
- Setyaningrum, H. D., & Saporinto, C. (2013). *Jahe*. Penebar Swadaya.
- Sholihah, F. M. (2014). Diagnosis and treatment gout arthritis. *J Majority*, 3(7), 39–45. <https://doi.org/10.1080/00325481.1949.11693819>
- Siti, A. (2017). Manajemen Nyeri pada Lansia dengan Pendekatan Non-Farmakologi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(1), 179–182.
- Sofia Rhosma, D. (2015). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. In *Buku Ajar*

*Keperawatan Gerontik*. deepublish publisher.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Buku\\_Ajar\\_Keperawatan\\_Gerontik/3FmACAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Keperawatan_Gerontik/3FmACAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)

Sumandjar, T. (2012). *Pertemuan Geriatri Joglosemar & Pertemuan Ilmiah Tahunan 2012 Persatuan Ahli Penyakit Dalam (Pit Iv Papdi)* (1st ed.). UNS Press.

Sunaryo, Wijayanti, R., Kuhu, M. M., Sumedi, T., Widayanti, E. D., & Sukrillah, U. A. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. In *Penerbit Andi*.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Asuhan\\_Keperawatan\\_Gerontik/58gFDgAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Asuhan_Keperawatan_Gerontik/58gFDgAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)

Suntara, D. A., Alba, A. D., & Hutagalung, M. (2022). Hubungan Antara Aktifitas Fisik Dengan Kadar Asam Urat (Gout) Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 3805–3812.

Supriadi. (2015). Lanjut Usia Dan Permasalahannya. *Jurnal PPKn & Hukum*, 10(2), 84.

Suriya, M., & Zuriati. (2019). *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Pada Sistem Muskuloskeletal Aplikasi Nanda Nic & Noc*. Pustaka Galeri Mandiri.

Umah, K., & Anggreini, U. F. (2018). *A Warm Compress The Decoction of Ginger effect of Joint Pain In Elderly Sufferers of Gout*.  
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.2632066>

Umah, K., Rahmawati, R., Pratiko Gustomi, M., & Yunita, N. (2020). Efektifitas Kompres Hangat Rebusan Jahe Dan Kayu Lansia Mengalami Asam Urat. *Journals of Ners Community*, 11(November), 257–264.

Verizarie, R. (2020). *Skala Nyeri: Jenis dan Cara Menghitung (Lengkap)*. SahurSehat. <https://doktersehat.com/skala-nyeri/>

Wahid, A. (2021). *Pengaruh kompres hangat jahe merah terhadap penurunan skala nyeri dan kadar asam urat*.

WHO. (2019). *Ageing*. WHO. <https://www.who.int/health-topics/ageing>

Wilda, L. O., & Panorama, B. (2017). Kompres Hangat Jahe Terhadap Perubahan Nyeri Pada Lansia Dengan Arthritis Gout. *Journals of Ners Community*, 11(1), 28–34. <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/1043>

Yanti, E., Arman, E., & Rahayuningrum, D. C. (2018). Efektifitas Pemberian Kompres Jahe Merah (Zingiber Officinale Rosc) Dan Sereh (Cymbopogon Citratus) Terhadap Intensitas Nyeri Pada Lansia Dengan Arthritis Rheumatoid.

*Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 1(August), 79–88.  
<http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/meditory/article/view/244>

Yuniarti, E. V., Windartik, E., & Akbar, A. (2017). Effect Of Red Ginger Compress To Decrease Scale Of Pain Gout Arthritis Patients. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 6(10), 133–137.

Zaenal, M. (2020). *Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Jahe Merah Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat (Gout) Di Dusun Karangcandi Desa Bulujowo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban*.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/pengaruh-pemberian-kompres-hangat-jahe-merah-kadar-Zaenal/cb62376c42a19d82f8398907c681a6d4269169c9#related-papers>

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### Lampiran 1 Jadwal Kegiatan

#### JADWAL KEGIATAN PENYUSUNAN PROPOSAL DAN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Nanda Sukma Diati

NIM : 1910035038

Judul Karya Tulis Ilmiah : Penerapan Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Lansia Dengan Gout Arthritis

Pembimbing : Ns. Bahtiar, M.Kep, Sp. Kep. Kom

No.	Kegiatan	2022				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan Judul					
2.	Penyusunan Proposal Bab I - Bab III					
3.	Ujian Sidang Proposal					
4.	Revisi Proposal					
5.	Penelitian					
6.	Penyusunan Data dan Hasil Penelitian					
7.	Ujian Hasil Penelitian					
8.	Revisi Hasil Penelitian					
9.	Penjilidan Karya Tulis Ilmiah					

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN**

Alamat : Jl. Kerayan Kampus Gn. Kebua Telp. (0541) 748581 Samarinda 75119  
✉ : [fakultas@fk.unmul.ac.id](mailto:fakultas@fk.unmul.ac.id) Web: <https://fk.unmul.ac.id/>

Samarinda, 11 Juli 2022

Nomor : 2180/UN17.10/AK/2022  
Lampiran : -  
Perihal : **Ijin Penelitian**

**Yth. Kepala Kelurahan Loa Bahu Samarinda**  
di -  
Tempat

Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir Mahasiswa D3 Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, maka kami mohon ijin untuk dapat melakukan kegiatan penelitian di wilayah Kelurahan Sempaja Utara Kota Samarinda . Adapun data mahasiswa yang bersangkutan adalah sebagai berikut :

Nama : Nanda Sukma Diati  
Nim : 1910035038  
Judul Penelitian : Penerapan Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Pada Lansia dengan Gout Arthritis

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatiannya dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
**dr. Ika Fikriah, M.Kes**  
NIP. 19691018 200212 2 001

**Lampiran 3 Surat Permohonan Menjadi Responden****SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Kepada Yth.

Calon Responden Penelitian

Di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa D-III Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman,

Nama : Nanda Sukma Diati

Nim : 1910035038

Bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Lansia Dengan Gout Arthritis”. Sehubungan dengan ini saya mohon kesediaan saudara untuk bersedia menjadi responden dalam penelitian yang akan saya lakukan. Kerahasiaan informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Demikian surat permohonan saya, atas perhatian dan kesediaan saudara menjadi responden, saya mengucapkan terima kasih.

Samarinda , 2022

Peneliti

(Nanda Sukma Diati)

#### Lampiran 4 Lembar Persetujuan Menjadi Responden

### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

*(Informed Consent)*

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama (Inisial) :

Usia :

Alamat :

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa D-III Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman yang bernama Nanda Sukma Diati dengan judul “Penerapan Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Lansia Dengan Gout Arthritis”

Saya memahami bahwa informasi yang akan saya berikan bersifat rahasia dan hanya dipergunakan untuk keperluan pengembangan ilmu keperawatan dan tidak merugikan bagi saya, oleh karena itu saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dan akan mengikuti prosedur penelitian ini tanpa tekanan dari manapun.

Samarinda, 2022

Mengetahui

Peneliti

Responden

(Nanda Sukma Diati)

( )



## Lampiran 6 Lembar Observasi

### LEMBAR OBSERVASI PENERAPAN KOMPRES JAHE MERAH TERHADAP TINGKAT NYERI LANSIA DENGAN GOUT ARTHRITIS

#### Data Demografi

1. Hari/Tanggal :
2. Nama :
3. Usia :
4. Alamat :

#### Tanda-tanda Vital

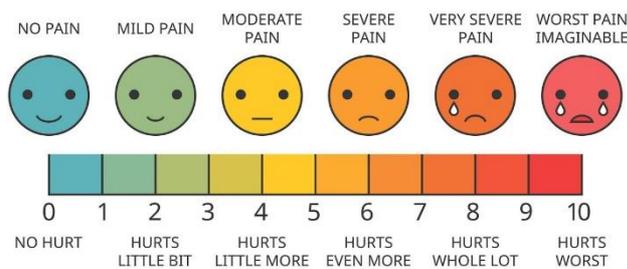
1. Tekanan Darah :
2. Nadi :
3. RR :

#### Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda (x) pada salah satu angka di bawah ini yang menggambarkan tingkat nyeri yang anda rasakan

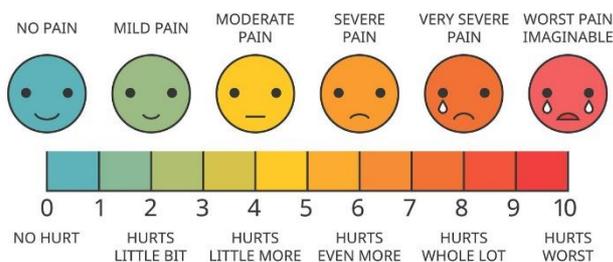
1. Sebelum diberikan intervensi

#### PAIN MEASUREMENT SCALE



2. Sesudah diberikan intervensi

#### PAIN MEASUREMENT SCALE



## Lampiran 7 Standar Operasional Prosedur (SOP)

### STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)

Mata Kuliah : Keperawatan Komunitas dan Gerontik

Kompetensi : Kompres Jahe Merah

No	Tahap Pemberian Kompres Jahe Merah
<b>PERSIAPAN ALAT</b>	
1.	Jahe merah yang sudah diparut 100 gram
2.	Air Hangat secukupnya
3.	Washlap atau handuk kecil
4.	Sarung tangan
5.	Waskom
6.	Tisu basah
<b>PELAKSANAAN</b>	
<b>Pra Interaksi</b>	
1.	Melakukan verifikasi data sebelumnya bila ada
2.	Mencuci tangan
3.	Membawa alat di dekat pasien dengan benar
<b>Tahap Kerja</b>	
1.	Mengucapkan salam dan menanyakan nama pasien
2.	Menjelaskan tujuan, waktu, dan prosedur pelaksanaan
3.	Menanyakan persetujuan dan kesiapan klien
4.	Bawa peralatan ke dekat pasien.
5.	Observasi skala nyeri sebelum diberikan terapi kompres jahe merah
6.	Memakai Handscoon
7.	Bersihkan area yang akan diberikan kompres dengan tisu basah
8.	Isi Waskom dengan air hangat
9.	Rendam washlap ke dalam air hangat
10.	Jahe merah yang sudah diparut diletakkan di atas area yang akan dikompres
11.	Balut dengan washlap yang sudah di rendam dengan air hangat
12.	Setelah washlap tidak terasa hangat, celupkan washlap ke dalam air hangat kemudian peras dan balut di area yang tadi ulangi sampai 15 menit

13.	Bersihkan area yang telah diberikan kompres jahe merah dengan tisu basah
14.	Bereskan alat dan kembalikan pada tempatnya
18.	Cuci tangan
<b>Tahap terminasi</b>	
1.	Melakukan evaluasi hasil tindakan
2.	Observasi perubahan yang terjadi setelah diberikan kompres jahe merah
3.	Ucapkan salam dan berpamitan dengan pasien
4.	Merapikan alat dan mengembalikan ke tempat semula
5.	Mencuci tangan
6.	Mencatat kegiatan dalam lembar observasi

## Lampiran 8 Lembar Konsultasi

### LEMBAR KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Nanda Sukma Diati

NIM : 1910035038

Judul Karya Tulis Ilmiah : Penerapan Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Lansia Dengan Gout Arthritis

Pembimbing : Ns. Bahtiar, M.Kep, Sp. Kep. Kom

Waktu Dan Pertemuan Ke-	Materi Bimbingan	Catatan Pembimbing	Tanda Tangan
Senin 21 Maret 2022 Pertemuan 1	Judul	ACC	
Selasa 05 April 2022 Pertemuan 2	Sintesa Literatur	– Lanjutkan Bab I	
Kamis 07 April 2022 Pertemuan 3	Bab I	– Tambahkan tanda gejala <i>gout arthritis</i> pada latar belakang – Ubah tujuan penelitian – Lanjutkan Bab II	
Selasa 19 April 2022 Pertemuan 4	Bab II	– Tambahkan 5 penelitian pada latar belakang – Perbaiki nomor halaman – Perbaiki Kerangka teori – Lanjutkan Bab III	
Rabu 27 April 2022 Pertemuan 5	Bab II dan III	– Perbaiki rumusan masalah – Hapus definisi operasional – Tambahkan macam-macam gout, kadar asam urat di atas normal pada kriteria inklusi	

		– Tambahkan prosedur kompres jahe merah	
Selasa 10 Mei 2022 Pertemuan 6	Revisi bab I, II dan III	Revisi Nomor Halaman Lanjutkan Membuat PPT	
Rabu 11 Mei 2022 Pertemuan 7	Konsultasi PPT	ACC Seminar Proposal	
<b>Seminar Proposal 12 Mei 2022</b>			
<b>Hari/Tanggal</b>	<b>Penguji/ Pembimbing</b>	<b>Catatan revisi penguji pada ujian proposal</b>	<b>Tanda tangan</b>
Jumat 20 Mei 2022	Penguji I: Ns. Dwi Nopriyanto, S.Kep, M.Kep	– Pastikan responden – Pertimbangkan menggunakan skala nyeri VAS, TD, Nadi dan ekspresi wajah – Perbaiki cara penulisan daftar pustaka	
Kamis 27 Mei 2022	Penguji II: Ns. Muhammad Aminuddin, S.Kep, M.Sc	– Latar belakang tidak perlu detail – Numbering Kembali A – Cek tingkat asam urat pada alat – Perhatikan/ubah kriteria eksklusi pada kulit persendian	
Jumat 20 Mei 2022	Pembimbing: Ns. Bahtiar, M.Kep, Sp. Kep. Kom	ACC	
<b>Waktu Dan Pertemuan Ke-</b>	<b>Materi Bimbingan</b>	<b>Catatan Pembimbing</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Selasa 21 Juni 2022 Pertemuan 8	Bab IV	– Ubah tabel karakteristik responden – Tambahkan tabel skala nyeri pada pertengahan intervensi – Tambahkan tabel kadar asam urat	
Kamis 23 Juni 2022 Pertemuan 9	Bab IV	– Tambahkan karakteristik lokasi penelitian, suku, pekerjaan dan	

		<p>permukiman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Tambahkan nomor tabel</li> <li>– Tambahkan karakteristik responden mengenal gout dan nyeri, memutuskan perawatan dan melakukan perawatan</li> <li>– Diagnosa keperawatan menurut SDKI</li> </ul>	
Jumat 25 Juni 2022 Pertemuan 10	Bab IV dan V	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Hapus batasan lokasi penelitian</li> <li>– Tambahkan tabel wawancara evaluasi responden</li> <li>– Tambahkan keterbatasan penelitian</li> <li>– ACC Seminar Hasil Penelitian</li> </ul>	
Senin 27 Juni 2022 Pertemuan 11	Konsultasi PPT	ACC PPT	
<b>Seminar Hasil Penelitian 29 Juni 2022</b>			
Kamis 21 juli 2022	Penguji I: Ns. Dwi Nopriyanto, S.Kep, M.Kep	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Tambahkan faktor penyebab <i>gout arthritis</i> pada latar belakang</li> <li>– Ceritakan dan beri penguat mengapa ada perbedaan skala nyeri pada R1, R2 dan R3</li> </ul>	
Jumat 22 Juli 2022	Penguji II: Ns. Muhammad Aminuddin, S.Kep, M.Sc	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Faktor-faktor nyeri perlu dibahas pada pembahasan</li> </ul>	
Jumat 22 Juli 2022	Pembimbing: Ns. Bahtiar, M.Kep, Sp. Kep. Kom	ACC	